

NIPK 20

PERJUANGAN RAKYAT REJANG LEBONG DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN TAHUN 1945 - 1949

Direktorat
Kebudayaan

3

LAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
PROYEK PENGAJIAN DAN PEMANFAATAN
SEJARAH DAN TRADISI PADANG
2004

79
110 803
SIT
p

**PERJUANGAN RAKYAT REJANG LEBONG
DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN
TAHUN 1945-1949**

HADIHAH 29-3-05
BESNT PADANG
U/ ASDERO UR. TRADIS
2 ds 262



**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMANFAATAN SEJARAH
DAN TRADISI PADANG
2004**

**PERJUANGAN RAKYAT REJANG LEBONG
DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN
TAHUN 1945-1949**

Tim Peneliti

Ketua : Siti Rohanah, S.S.
Anggota : Dra. Maryeti
Anggota : Eny Christyawaty, S.Si
Anggota : Iim Imaduddin, S.S.

Penyunting : Jumhari, S.S.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang :

Gambar Sampul : Proyek PPST Padang
Disain : Proyek PPST Padang
ISBN : 979-9388-44-9

KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkah-Nya jualah penyusunan buku Perjuangan Rakyat Rejang Lebong dalam Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949 dapat selesai dengan baik.

Informasi tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang berlangsung sekitar 4-5 tahun, 1945-1949 dari pelbagai sudut pandang dan dari seluruh wilayah Republik Indonesia, memang masih terasa amat penting. Periode ini, dikatakan amat penting karena bangsa Indonesia tidak saja menghadapi kehendak pemerintah Belanda yang belum bersedia melepaskan bangsa Indonesia, melainkan juga untuk lebih mengenal jati diri sebagai bangsa yang baru merdeka. Selama menghadapi perang mempertahankan kemerdekaan itu sebenarnya bangsa Indonesia sedang bergumul dengan dirinya.

Adanya pro dan kontra atas keputusan politik, penentuan ideologi, pembentukan organisasi ketentaraan adalah pergumulan yang sempat menyakiti antara sesama anak bangsa. Hal ini, dirasakan oleh pemimpin-pemimpin bangsa yang berada di pusat Sementara itu, imbasnya sangat terasa di wilayah Sumatera terutama Sumatera bagian Selatan khususnya Rejang Lebong.

Informasi tentang perjuangan rakyat Rejang Lebong diharapkan tidak saja memberikan pemahaman tentang Rejang Lebong melainkan juga tentang dinamika dan

semangat bangsa Indonesia di seluruh wilayah RI. Karakter perjuangan rakyat Rejang Lebong membawahi ciri khas perjuangan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Walaupun belum seutuhnya terekonstruksi namun sudah bisa memberikan masukan yang baik karena itu diharapkan pada masa-masa mendatang dapat diperbaiki kekurangan-kekurangannya.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan dalam penyusunan buku ini dari persiapan hingga selesai, diucapkan terima kasih.

Padang, Nopember 2004
Kepala BKSNT Padang,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nursyirwan Effendi', written over a horizontal line.

DR. Nursyirwan Effendi
NIP. 131 873 989

KATA PENGANTAR

Buku *Perjuangan Rakyat Rejang Lebong Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi (PPST) Padang tahun 2004.

Hasil-hasil penelitian sejarah dengan berbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi, dimaksudkan untuk disebar luaskan ketengah-tengah masyarakat, khususnya *Perjuangan Rakyat Rejang Lebong Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949*. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan menambah pengetahuannya tentang sejarah. Disamping itu, para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik mengenai kepahlawanan, kejuangan maupun perkembangan budaya yang terungkap dari hasil-hasil penelitian sejarah.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi (PPST) Padang, tidak luput dari berbagai kelemahan. Untuk itu diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik, saran perbaikan terhadap hasil penelitian PPST Padang. Kritik dan saran itu akan sangat berguna untuk penyempurnaan tulisan ini.

Kepada para penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik

langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan hasil penelitian ini, kami sampaikan terima kasih. Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan.

Padang, 20 Nopember 2004
Pemimpin Proyek PPST Padang

Drs. ALMAIZON
NIP. 132 257 329

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II REJANG LEBONG SELAYANG PANDANG ...	9
2.1 Asal-usul Nama Rejang Lebong.....	9
2.2 Adat-istiadat.....	13
2.3 Bidang Politik	18
BAB III REJANG LEBONG MASA PENDUDUKAN	
JEPANG.....	25
3.1 Keadaan politik, Sosial dan Ekonomi	25
3.2 Pendidikan Militer	29
3.3 Akhir Kekuasaan Jepang	36
3.4 Berita Proklamasi Kemerdekaan	40
3.5 Sikap Pasukan Jepang.....	46
3.6 Respon Masyarakat	47
BAB IV PEMBENTUKAN ORGANISASI	
KEMILITERAN.....	50
4.1 Kondis Pemerintahan dan Pertahanan.....	50
4.2 Pembentukan BPRI.....	52
4.3 Pertempuran Pasca Revolusi.....	54

BAB V	PERJUANGAN RAKYAT REJANG LEBONG...	61
5.1	Agresi Militer Belanda I.....	61
5.2	Agresi Militer II.....	67
5.3	Periode Perang Gerilya	69
5.4	Peranan dan Sikap Masyarakat Rejang Lebong Dalam Menghadapi Revolusi Kemerdekaan	74
	5.4.1 Peranan Wanita	74
	5.4.2 Peranan Pemuda	76
	5.4.3 Peranan Ulama	78
BAB VI	PENUTUP	80
DAFTAR INFORMAN		
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika perjuangan rakyat Rejang Lebong dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan ditandai oleh banyak peristiwa yang sampai saat ini masih menarik untuk dikaji dan diteliti. Kelangkaan sumber data mengenai kiprah rakyat Rejang Lebong dalam menghadapi masa-masa revolusi tidak membuat penelitian dan penulisan mengenai daerah ini surut karena hal ini menjadi tantangan yang justru harus diperangi. Peristiwa-peristiwa yang meliputi perjuangan rakyat Rejang Lebong dalam menghadapi revolusi kemerdekaan sedikit akan diuraikan dalam bab pendahuluan ini.

Proklamasi kemerdekaan bergaung dari bibir Soekarno - Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, tepat jam 10-10 waktu Indonesia bagian Barat di Pegangsaan Timur no. 56 Jakarta. Kemerdekaan yang baru saja diproklamkan "menandai" hari lahirnya kembali Republik Indonesia yang selama ini "porak-poranda" oleh tangan imperialisme kolonial penjajah. Berita kemenangan tersebut, mengalir bagaikan air dari celah-celah yang tidak dapat diduga oleh Jepang. Walaupun terhambat oleh kekurangan alat transport dan komunikasi serta pengawasan Jepang namun rintangan tersebut tidak menjadi hambatan karena semangat perjuangan lebih besar dari rasa ketakutan terhadap Jepang. Dikatakan demikian karena proklamasi kemerdekaan Indonesia sangat tidak diinginkan oleh Jepang terutama sekali untuk daerah-daerah yang masih dianggap berada di bawah kekuasaannya.

Berita, tentang proklamasi kemerdekaan sampai di Rejang Lebong dan disambut dengan gembira oleh rakyat. Tokoh-tokoh pemuda bersama pemuda lainnya segera bergabung dan membentuk organisasi yang diberi nama Barisan Perjuangan Republik Indonesia. Organisasi ini dibentuk pada tanggal 10 September dan berpusat langsung di kota Rejang Lebong, Curup. Tujuannya, untuk mempersiapkan diri membentuk pemerintahan dan kekuatan baru dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.

Beberapa hari kemudian organisasi ini dibentuk pula di beberapa tempat seperti; Kepahyang, Kerkap, Tais, Lais, Muko-muko, dan Muara Aman. Sebagian besar pemuda yang pernah dididik secara militer oleh Jepang ikut membangun pemerintah baru bersama Tentara Keamanan Rakyat.¹⁾

Rejang Lebong sebagai salah satu daerah yang pernah dijajah sangat merasakan penderitaan akibat penjajahan. Penjajahan yang diakibatkan oleh pendudukan Jepang yang umurnya hanya tiga setengah tahun mengakibatkan rakyat tidak saja menderita fisik dan mental melainkan juga harga diri dan moral. Apalagi yang diakibatkan oleh penjajahan Belanda dan Inggris yang sangat lama waktunya. Namun, penderitaan itu tidak menjadikan rakyat daerah ini menyerah dan putus asa melainkan bertambah semangat untuk menggempur Belanda dan Jepang. Dan memuncak di Tabarena pada tanggal 27 Desember sampai dengan tanggal 30 Desember 1945.

Peristiwa ini menjadi titik tolak bagi Jepang bahwa semangat persatuan rakyat Indonesia (daerah Keresidenan Bengkulu khususnya) dalam

¹⁾ Prof. DR. H. Abdullah Sidik, "*Sejarah Bengkulu*". Jakarta: Balai Pustaka. 1996: 140.

mempertahankan kemerdekaan sangat mengagumkan dan tidak dapat di patahkan lagi. Akibatnya, Komandan I No Mia menghadap Residen Indra Tjaya di Bengkulu untuk meminta damai. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 31 Desember 1945 dan disaksikan oleh sebagian pemuda dan tokoh pemuda. Pertempuran Tabarena merupakan salah satu yang terbesar dan sempat disiarkan oleh berita luar negeri.²⁾

Sebelum peristiwa tersebut, Pemerintah Hindia Belanda dengan dibonceng NICA "*Netherlands Indies Civil Administration*" mendarat di Jakarta pada tanggal 2 Oktober 1945 di bawah komando Jenderal Van Mok. Selain bertujuan mengurus tawanan Jepang juga Belanda secara tegas tidak mengakui adanya negara Republik Indonesia. Mereka menganggap orang-orang republik adalah kaum *ekstremis*. Sikap dan penghinaan demikian mengakibatkan muncul semangat persatuan untuk melawan kembali Belanda. Belanda dan Indonesia kembali tegang. Puncaknya adalah perang mempertahankan kemerdekaan bagi Republik Indonesia sebaliknya bagi Belanda adalah untuk menghancurkan negara Republik Indonesia yang baru diproklamkan.³⁾

Dalam konteks itulah Belanda melancarkan serangan militer. Agresi militer pertama dilakukan pada tanggal 21 Juli 1947 dan agresi militer kedua terjadi pada tanggal 19 Desember 1948.⁴⁾ Pada masa agresi militer ini, rakyat Rejang Lebong dihadapkan pada satu kenyataan yaitu harus bertempur melawan hingga titik darah penghabisan. Aksi pahlawan-pahlawan Rejang Lebong dalam merebut kembali daerahnya dan negara

²⁾ Abdullah Sidik. Ibid: 148

³⁾ Ibid : 150

⁴⁾ A.B. Lopian, dkk. "*Terminologi Sejarah (1945-1950)*. Jakarta:Depdikbud. 1996:3-5.

kesatuan Republik Indonesia akan diteliti dan ditulis melalui penelitian ini.

Dinamika perjuangan rakyat Rejang Lebong hanya sekilas ditonjolkan oleh penulis-penulis sejarah perjuangan Bengkulu baik oleh penulis dalam maupun luar. Kalaupun ada hanya ditulis sepenggal-sepenggal untuk melengkapi tema yang ditulis. Kekurangan data dan minimnya informasi tidak menjadi kendala dalam melakukan penelitian maupun penyusunan. Justru kesadaran sejarah akan muncul dengan sendirinya bahwa menggali dan menyusun dalam bentuk rekaman dan tulisan akan sangat berharga sekali baik untuk kepentingan ilmiah maupun studi selanjutnya.

1.2 Ruang Lingkup Permasalahan

Daerah Rejang Lebong mempunyai potensi dan peranan dalam revolusi kemerdekaan. Perjuangannya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan patut dijadikan bahan kajian historis sesuai potensi yang dimiliki oleh daerah ini baik pada masa penjajahan maupun untuk pengetahuan masa kini. Potensi yang dimiliki meliputi kondisi fisik serta mentalitas orang-orangnya yang tak kenal menyerah. Lebih lanjut daerah Rejang Lebong memiliki pertambangan mas yang pada sejak tahun 1945 kembali dikuasai oleh pemerintah Republik Indonesia. Selain itu daerah Rejang Lebong menjadi pusat organisasi Barisan Perjuangan Republik Indonesia (BPRI) didirikan pada tanggal 10 September 1945.⁵⁾ Fakta historis ini perlu dicatat dan akan disinggung sedikit dalam penulisan ini.

Penelitian dan penulisan ini difokuskan pada daerah Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dengan alasan penulisan dan penelitian masalah perjuangan revolusi

⁵⁾ Op. Cit : 140

kemerdekaan di daerah ini masih langka. Penulisan ini dititik beratkan pada tahun 1945-1949 yaitu pada masa revolusi kemerdekaan Republik Indonesia terutama sekali menghadapi agresi militer Belanda pertama dan kedua.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kurun waktu empat tahun tersebut akan dibahas dalam penulisan ini dan tidak menutup kemungkinan untuk “mengorek” kembali kejadian atau peristiwa tahun-tahun sebelumnya. Selain sebagai sumber acuan juga sangat penting untuk dikemukakan dalam melihat corak sikap masyarakat Rejang Lebong dalam menghadapi penjajah Belanda.

Adapun permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses revolusi kemerdekaan di Rejang Lebong ?
2. Sejauh mana peran rakyat Rejang Lebong dalam aksi politik dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan ?
3. Peristiwa-peristiwa apa saja yang memacu semangat rakyat dalam melawan kolonial Belanda dan Jepang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

- Tujuan

Kegiatan menggali, mengumpulkan, mencatat, meneliti dan mengolah sumber sejarah di daerah kemudian menyusunnya menjadi suatu naskah merupakan aktifitas yang relevan dengan tujuan dan sasaran dari kebijakan pusat. Penelitian sejarah perjuangan rakyat Rejang Lebong dalam revolusi kemerdekaan bertujuan untuk memperkuat ketahanan daerah dalam rangka perjuangan nasional. Dan untuk

mengadakan dan mempertahankan kehidupan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila serta memelihara azas bhineka tunggal ika. Lebih jauh lagi untuk mengungkapkan peristiwa bersejarah atau merekonstruksi kembali aktifitas rakyat daerah Rejang Lebong dalam perjuangan melawan imperialisme penjajahan Belanda khususnya dalam mempertahankan kemerdekaan.

Fakta dari peristiwa-peristiwa tersebut akan menjadi bahan data bagi penelitian dan penulisan selanjutnya serta menjadi pelajaran yang sangat berharga sehingga dapat membangkitkan semangat belajar bagi generasi muda khususnya. Dalam dunia pendidikan fakta historis tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk membuat kurikulum sejarah lokal.

- Manfaat

Untuk menjaga kelangsungan hidup sejarah dan kebudayaan daerah agar tidak hilang identitasnya disebabkan adanya pengaruh kebudayaan luar yang bersifat negatif.

1.4 Metode Penelitian

Penulisan kesejarahan mengenai Perjuangan Rakyat Rejang Lebong Dalam Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945-1949, menggunakan metode sejarah kritis. Bentuk pengungkapan lewat studi ini akan menghasilkan penulisan yang *deskriptif-analitis*, yang sesuai dengan kaidah dan norma-norma yang dikehendaki oleh ilmu sejarah.

Lebih jelasnya penelitian ini bersumber pada (2) dua macam yaitu data primer dan skunder. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in- depth interview*) dengan saksi, pengamat maupun ahli sejarah.

Selain itu juga dilakukan penelaahan terhadap dokumentasi dan literatur.

Fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dibandingkan dan diseleksi. Setelah fakta berhasil dikumpulkan kemudian dijalin lewat penulisan sehingga dapat berbicara seperti yang diinginkan oleh studi sejarah.

Tahap-tahap penelitian itu dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) *Heuristik*, yaitu mengumpulkan sumber baik tertulis maupun tidak tertulis (lisan) 2) Kritik, yaitu setelah sumber-sumber tersebut dikumpulkan kemudian dikritik untuk mendapatkan fakta yang valid. 3) Analisa yaitu melakukan analisa terhadap sumber data 4) *Historiografi* yaitu melakukan penulisan.

1.5 Sistematika Penulisan

Keseluruhan penelitian mengenai Perjuangan Rakyat Rejang Lebong Dalam Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949 terdiri dari 6 Bab, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, tujuan penelitian, ruang lingkup permasalahan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis mengupas tentang gambaran umum daerah Rejang Lebong (Rejang Lebong Selayang Pandang). Pada bagian ini, kajiannya meliputi asal-usul nama Rejang Lebong, adat-istiadat, dan keadaan politik.

Memasuki bab ketiga, menggambarkan keadaan Rejang Lebong pada masa pemerintahan pendudukan Jepang. Pada bagian ini menjelaskan tentang situasi dan kondisi kabupaten Rejang Lebong dalam bidang pertahanan, sosial budaya dan ekonomi. Kemudian masuk ke pembahasan mengenai pendidikan militer,

akhir kekuasaan Jepang, berita proklamasi kemerdekaan, sikap pasukan Jepang, dan terakhir respon masyarakat.

Pada bab keempat membahas masalah pembentukan organisasi militer yaitu kondisi pertahanan dan keamanan, terbentuknya organisasi Barisan Perjuangan Republik Indonesia (BPRI).

Sedangkan perjuangan daerah Rejang Lebong dalam menghadapi agresi militer Belanda pertama dan kedua, periode perang gerilya, peranan dan sikap masyarakat Rejang Lebong dalam menghadapi revolusi kemerdekaan termasuk peranan wanita, pemuda dan ulama/tokoh masyarakat, penulis masukkan ke dalam bab kelima.

BAB II

REJANG LEBONG SELAYANG PANDANG

2.1 Asal Usul Nama Rejang Lebong

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Dan memiliki ciri khas masing-masing serta keunikan tersendiri. Di samping perbedaan adat dan budaya, masing-masing daerah memiliki versi cerita yang menarik untuk dikaji mengenai asal-usul nenek moyang, nama daerah maupun orang pertama yang mendiami daerah tersebut. Salah satunya adalah kabupaten Rejang Lebong.

Kabupaten Rejang Lebong adalah salah satu wilayah bagian provinsi Bengkulu. Daerah ini terletak lebih kurang 100 km dari kota Bengkulu arah ke Bukit Barisan. Suatu dataran tinggi yang letaknya sangat strategis karena dilingkari oleh bukit-bukit dan gunung-gunung serta memiliki lembah-lembah yang luas, subur, dan indah.

Secara historis geografis, suku ini memiliki ciri khas yang agak berbeda dibandingkan dengan masyarakat Bengkulu pada umumnya. Salah satunya adalah perbedaan bahasa yang sangat mencolok. Faktor lain termasuk perbedaan asal-usul suku nenek moyang pertama yang mendiami wilayah ini. Sesuai dengan karakter dan anatomi tubuh, disinyalir bahwa nenek moyang suku bangsa Rejang Lebong berasal dari daratan Cina.

Menurut catatan penulis Barat maupun lokal mengatakan bahwa bangsa Cina masuk ke Rejang Lebong atau *Tanah Renah Sekelawi* melalui Bukit Barisan dan daerah *Lembah Balik Teboh*. Berkumpul bersama kemudian beranak pinak dan pada akhirnya mendirikan kampung lalu menetap di wilayah ini.

Tercatat pula bahwa orang pertama yang mendiami wilayah ini bernama Siti Sariduni.¹⁾ Catatan ini mungkin disebabkan karena bentuk fisik dan penggunaan bahasa yang memiliki ciri yang sama dengan bangsa Cina. Kendati demikian masih harus pembuktian yang lebih akurat dan kajian yang lebih mendalam.

Sementara itu, masyarakat yang mendiami wilayah yang berada di luar Rejang Lebong atau masyarakat Bengkulu pada umumnya sebagian besar berasal dari suku Melayu, keturunan Minangkabau dan bermacam suku bangsa lainnya. Penggunaan bahasa Rejang sebagai indikator perbedaan menjadi salah satu ciri khas yang membedakannya dengan suku Melayu. Huruf dan dialek pun menunjang perbedaan tersebut.

Sebelum muncul masa perdaban secara merata di seluruh wilayah Bengkulu, di Rejang Lebong telah muncul aksara tersendiri sebagai ajang komunikasi antar mereka yang disebut aksara *ka-ga-nga*. Artinya sebelum daerah lain mengenal huruf/aksara sebagai bahan komunikasi sehari-hari, maka daerah ini telah menemukan dan memiliki huruf/aksara tersendiri sebagai wadah komunikasi antar mereka. Namun setelah Islam masuk ke wilayah ini, masyarakat Rejang Lebong tidak "menutup" diri melainkan menerima dengan baik sehingga dalam kehidupan mereka diwarnai oleh pengaruh Islam. Pada sisi lain berpengaruh juga pada cara tulis dan huruf yang dipergunakan yaitu Arab-Melayu. Masa selanjutnya, bahasa pengantar yang dipakai adalah bahasa Melayu/Indonesia sedangkan bahasa Rejang tetap berfungsi dalam komunikasi sehari-hari.

¹⁾ Lihat Depdikbud. "*Adat-Istiadat Daerah Bengkulu*". Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1977-1978: 21

Menurut Datuk Alimuddin mantan Ketua DPRD Tk II Kabupaten Rejang Lebong dan saat ini menjabat sebagai Pemangku Adat, nama Rejang Lebong dahulunya bernama *Tanah Renah Sekelawi* dan beribukota di *Putei Balekebo* (daerah Muara Aman sekarang).²⁾ Namun nama *Tanah Renah Sekelawi* berganti menjadi Lebong berdasarkan peristiwa yang pernah terjadi pada masa pemerintahan *Ajai* ³⁾

Ada beberapa pendapat mengenai asal usul nama suku Rejang Lebong yaitu:

1. Pendapat John Marsden, Residen Inggris di LAIS (1775-1779), memberitakan tentang adanya empat Petulai Rejang, yaitu : *Joorcallang* (Jurukallang), *Berennani* (Bermani), *Selopo* (Selupu) dan *Tooby* (Tubai). Justru karena Tubai hanya terletak di wilayah Lebong dan pecahannya hanya terdapat di luar wilayah Lebong maka kenyataan ini memperkuat bahwa tempat asal mestilah Lebong.

²⁾ Wawancara dengan Datuk Alimuddin, mantan Ketua DPRD Tk II Kabupaten Rejang Lebong. Rejang Lebong tanggal 22 Juni 2003. Baca juga Mr. A. Sidik " *Hukum Adat Rejang*". Jakarta: Balai Pustaka. 1980: 30

³⁾ Pada masa tersebut konon ada satu pohon bernama pohon benuang di *Tanah Renah Sekelawi* yang ditinggali oleh seekor burung berok. Jika burung berok ini bersuara maka sudah pasti, akan ada yang meninggal di tempat tersebut. Tak peduli orang tua maupun anak-anak, laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu masyarakat menjadi resah dan melaporkan kepada *Ajai/Ketua Marga*. Berdasarkan keputusan bersama maka dicarilah pohon tersebut. Mereka menyebar sesuai arah mata angin. Ketiga *Ajai* telah lebih dahulu menemukan pohon tersebut dan berusaha menebangnya. Akan tetapi setiap kali ditebang maka batang pohon itu semakin bertambah besar. Ketiga *Ajai* merasa putus asa dan berharap *ajai* yang keempat bisa berhasil. Rupanya *Ajai* keempat belum menemukan di mana pohon itu berada. Setelah berkeliling keluar masuk kampung dan hutan maka pada akhirnya mereka bertemu. Salah seorang dari rombongan itu berteriak dalam bahasa Rejang "*Pio Bah Kumu Telebong*" artinya "Disini kiranya saudara-saudara berkumpul". Dan sejak peristiwa itu maka Tanah Renah Sekelawi bertukar nama menjadi Lebong. Ibid: 43

2. Dr. Z.W. Van Royen dalam *Van Royen, de Palembang Sche Marga en haar grond*. Leiden 1927, hal. 3 mengatakan bahwa "*Adat federatie in de Residentie, s Bengkoelen en Palembang*". Pasal bangsa Rejang berkata bahwa sebagai kesatuan Rejang yang paling murni di mana *marga-marga* dapat dikatakan didiami oleh orang-orang dari satu *Bang* diakui Rejang Lebong.⁴⁾

Dari uraian beberapa pendapat ini tidak saja berasal dari pemahaman penulis-penulis asing melainkan banyak juga dijumpai pada hasil penulisan tradisional seperti tambo ataupun cerita-cerita dari orang tua Rejang sendiri. Selanjutnya dikatakan bahwa dari Tebong, suku bangsa Rejang berkelana dan mencari tempat yang pasti untuk dijadikan sebagai perkampungan. Perahu menjadi sangat berarti dan merupakan salah satu alat penghubung antara daerah yang ingin didiami. Dengan menyusuri sungai Ketahun sampailah mereka di wilayah bagian Pesisir. Demikian juga menyambung ke bahagian Wars dan Lahat di Provinsi Sumatera Selatan dengan menyusuri sungai Musi.

Sebagian kecil menuju daerah Lebong dengan aman. Di tempat inilah mereka dengan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan. Lingkungan yang dipenuhi oleh hutan yang masih perawan tidak menyurut semangat mereka untuk membuka lahan baru. Penghasilan hutan berupa buah-buahan serta aneka kekayaan lain, dapat memberikan peluang bagi mereka untuk dapat melangsungkan kehidupan. Demikian juga banyak sekali ikan-ikan yang dihasilkan oleh sungai Ketahun. Lewat kayu-kayu hutan

⁴⁾ Dikutip dari W.Marsden, *The History of Sumatera*. London MDCCCLXXXIII, hal. 178. Sidik. Op. Cit:27. Kata *Bang* berarti satu kesatuan/himpunan persatuan dari beberapa marga.

mereka membuat perahu untuk melancarkan hubungan antara satu dengan lainnya.

Sebagaimana awal kehidupan manusia di berbagai belahan bumi, pada dasarnya sistem dan sifatnya sama. Berburu adalah bukan saja hobi melainkan mata pencaharian utama untuk kelangsungan hidup. Kemudian dengan sedikit pengetahuan, mereka berusaha membersihkan lingkungan untuk membuka lahan baru, baik sebagai tempat mencari makan maupun pemukiman. Berkumpul dan menyatukan diri sudah ada dan menjadi salah satu kebutuhan sebagai upaya melindungi dari serangan hewan maupun kelompok lain.

Dengan tehnik yang sederhana, mereka dapat mendirikan rumah setelah selama ini berlindung di bawah pohon. Perkumpulan ini masih bersifat komunal. Artinya, tiap anggotanya belum dimiliki seutuhnya oleh seseorang melainkan milik dan kepunyaan bersama. Bersama-sama pula mereka mendapat keuntungan dan menanggung segala kerugian.

2.2 Adat-Istiadat

Suku bangsa Rejang Lebong merupakan suku yang paling banyak jumlahnya. Tersebar di daerah kabupaten Rejang Lebong dan sebahagian berada di daerah Kabupaten Bengkulu Utara. Menurut M. Hosen mantan Gubernur KDH. Tk. I Provinsi Sumatera Selatan bahwa pada sekitar tahun 1932 jumlah suku bangsa Rejang Lebong ada 130.000 jiwa.⁵⁾

Kelompok suku bangsa Rejang Lebong berpusat di daerah Lebong. Dan wilayah ini terbagi menjadi 4 bagian. Masing-masing wilayah memiliki *marga* dan dikepalai oleh *Petulai* yang disebut *Ajai*, yaitu:

⁵⁾ Depdikbud. Op. Cit: 6

1. *Ajai Bintang* berkuasa di dusun Palboi Lebong (Marga suku Sembilan sekarang)
2. *Ajai Siang* mengepalai dusun dekat Lebong (marga Juru Kalang)
3. *Ajai Gileng Mato* memimpin di dusun *Kaltei Bolek Tebo* (marga Suku Sembilan sekarang)
4. *Ajai Tile Keteku* menjadi pimpinan di dusun Bandar Agung Lebong (marga Suku Sembilan sekarang)⁶⁾

Norma hidup dan aturan serta adat-istiadat yang berlaku di masing-masing daerah tersebut diatur dan dipimpin oleh Raja/Kepala Marga. Namun gelar Raja pada akhirnya berubah menjadi *Pesirah*. Dan pengangkatannya berdasarkan keinginan rakyat bukan karena keturunan.⁷⁾

Pada masa pemerintahan *Ajai* suku bangsa Rejang sudah memiliki peraturan dan norma yang diimplementasikan dalam adat-istiadat mereka secara khas. Aturan dan norma hidup pada masa pemerintah *ajai* sangat keras dan sifatnya kaku. Ini tercermin dalam kata-kata ungkapan yang mengungkapkan kekerasan adat tersebut yaitu; "*Siapa membunuh dibunuh. Hutang emas dibayar emas. Hutang darah dibayar darah. Telintang patah telonjor talu. Gawal mati, patah puar galing jelubung*" dan sebagainya. Artinya seseorang yang menghilangkan nyawa orang lain/membunuh maka hukuman yang ia terima adalah sesuai dengan perbuatannya. Ia harus dibunuh juga. Demikian juga bila seseorang berhutang emas maka pengembalian hutang tersebut harus dalam bentuk emas pula. Hal ini berlaku atas semua kesalahan dan perbuatan yang menyangkut

⁶⁾ Op. Cit.

⁷⁾ *Pesirah* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata *Syrah* artinya Kepala Kaum. Lihat Depdikbud, Op.Cit:18

masalah hukum dan norma hidup bagi seluruh masyarakatnya tanpa terkecuali.

Norma dan peraturan hidup dibuat agar menjadi menjadi pedoman yang sakral dan menjadi pawang bagi seluruh warga suku Rejang. Norma ini memiliki kekuatan dan penjaga bagi setiap warga agar sedapat mungkin menghindari perbuatan yang melanggar hukum. Bagi siapapun, baik yang memiliki status maupun rakyat biasa tidak dapat dibenarkan bila melanggar hukum yang telah ditetapkan. Artinya adat yang berlaku tidak dapat diganggu gugat dan sudah merupakan ketentuan sejak awal suku ini mendiami tanah *Renah Sekelawi*. Namun ketentuan tersebut terkadang juga dilanggar oleh warga masyarakat karena sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan maka bentuk hukuman yang diterima mau tidak mau sesuai dengan ganjaran perbuatannya.

Kekerasan hukum dan adat suku Rejang Lebong telah menarik perhatian dunia ilmu pengetahuan. Di dalam penjelmaan dan pelaksanaannya adat Rejang merupakan dasar hukum dan tata tertib kehidupan suku bangsa Rejang. Ia mengatur bukan saja hubungan orang-perorangan dengan keluarga tetapi juga hubungan masyarakat dengan masyarakat hukum adatnya.

Adat dan norma hidup telah menjadi warisan yang sangat berarti bagi suku Rejang. Sifatnya yang dituturkan secara lisan tidak mempengaruhi kesakralannya. Kesadaran menghormati sebagai falsafah hidup terjalin di dalam setiap keluarga. Ini dituangkan ke dalam sikap hidup sehari-hari dan berlaku secara turun-temurun.

Perkembangan selanjutnya, muncul secara tiba-tiba dan membawa perubahan yang sangat berarti bagi masyarakat suku Rejang. Hal ini disebabkan ketika muncul satu kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang warga terhadap salah seorang yang berasal

dari kerajaan lain. Seorang raja yang arif dan bijak tidak menuntut kematian warganya dengan cara membalas dengan pembunuhan melainkan meminta uang sebanyak helai bulu yang ada pada tubuh yang terbunuh sebagai tebusannya. Setelah kasus ini berakhir dengan baik maka kepala marga berupaya mengubah keputusan yang selama ini dianggap benar.

Kekakuan adat segera berubah dan nafas baru dalam kehidupan masyarakat membuka ruang gerak untuk beradaptasi dengan lingkungan luar. Kendati demikian untuk memunculkan segmen baru dalam perubahan adat perlu tuntunan musyawarah untuk menghasilkan kemufakatan dalam bentuk metode. Segala elemen masyarakat dituntut untuk memberikan pendapat dan ide bagaimana kelanjutan hukum yang berlaku.

Berdasarkan alasan tersebut maka atas mufakat dan musyawarah bersama maka hukum adat yang berlaku, dibahas ulang. Dan bila perlu dirubah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terutama untuk kelanjutan hubungan silaturahmi keturunan mereka agar jangan sampai terjadi "*Rembok genting jangan diputus untuk jalan pulang balik.*"

Pengambilan keputusan cukup bijak yaitu bila seseorang melakukan pembunuhan terhadap orang lain maka balasannya hukum kurungan atau dikenai denda sebanyak yang telah ditentukan. Demikian juga bagi seorang pencuri dia harus mengembalikan barang curiannya atau didenda sebanyak barang yang diambil. Selama ini hukum yang berlaku bagi pencuri adalah dikenakan pukulan atau cambuk sehingga cukup menyakitkan bagi pencuri.

Untuk mengatur hukum adat baru maka dibentuk pula sebuah Lembaga Kesatuan Adat yang dikenal sampai sekarang yaitu *Adat Tiang Empat*. Adat Tiang

Empat disebut-sebut sebagai kelompok *Rejang Bermani, Bang Mego Jekalang dan Bang Mego Selupuk, dan Bang Mego Tubai*.⁸⁾

Menurut Datuk Alimuddin adat Rejang Lebong terbagi atas beberapa klasifikasi yaitu:

1. Adat yang sebenarnya adat yaitu ketentuan hukum yang berlaku berdasarkan musyawarah dan mufakat bersama dan sifatnya tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun tanpa kecuali. Artinya adat sejati yang berdasarkan warisan nenek moyang. Adat yang dikatakan tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas. *Adat yang memahat di dalam baris, bersarang dalam sifat, bertanam di lingkungan pagar, berjalan di hati dan berkato di dalam adat.*

2. Adat yang diadatkan yaitu ketentuan yang berdasarkan peraturan lama kemudian diubah berdasarkan musyawarah para *Ajai*. Artinya napak tilas dari adat yang lama. Adat tambahan pada adat sejati baik yang merupakan sesuatu peraturan dari *Tuai Kuteui* dengan permufakatan para orang tua-tua dari *Kuteuinya* maupun sesuatu yang lazim dipakai dan sudah menjadi adat yang teradat. Contohnya berbagi sama banyak, bermuka sama terang, dan bertanak dalam satu periuk.

⁸⁾ *Bang Mego* artinya warga-warga yang dipertalikan dalam satu ikatan oleh persatuan darah. Dipergunakan untuk menunjukan warga-warga dari *Mego* secara keseluruhan karena keempat biku yang menggantikan *Ajai* berasal dari kerajaan Majapahit dan keempatnya saudara sekandung. Perubahan hukum adat yang berlaku di keempat *Petulai* terjadi di saat pemerintahan keempat biku. Keempat biku inilah yang mereformasi keadaan hukum dan norma yang berlaku sehingga tidak bersifat statis lagi melainkan menjadi dinamis. Pemerintahan keempat biku ini disebut "*Rejang Empat Petulai*" artinya rakyat Rejang terdiri dari empat suku (*clan*). Tiang berarti pilar atau tonggak besar yang berasal dari satu pohon (bersaudara). Baca, Firdaus, Burhan. "*Bengkulu Dalam Sejarah*". Jakarta: Yayasan Pengembangan Seni dan Budaya Nasional Indonesia. 1988: 166-167

3. Adat yang teradat yaitu *membuahi gawal berutang salah suku mati*. Intinya jika kita melakukan kesalahan maka secara ksatria kita harus mengakuinya. Dan mau tidak mau harus menerima hukuman sesuai dengan kesalahannya.⁹⁾

Landasan berpijak dari hukum adat yang dibuat, berdasarkan kesepakatan bersama antara para *Ajai* dengan rakyat disetujui bersama oleh seluruh masyarakat. Falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, membingkai kehidupan suku ini. Walaupun keberadaan adat ini sudah muncul sejak abad ke XII dan yang pasti ajaran Islam belum meraba daerah ini namun pelaksanaan hukum berdasarkan ajaran Islam sudah terbiasa dilakukan. Dan setelah Islam masuk ke Rejang Lebong maka pelaksanaan hukum ini bersendi pada ajaran Al-Qur'an dan Hadist.¹⁰⁾

2.3 Bidang Politik

Secara historis, pemerintah daerah Rejang Lebong telah dimulai pada saat pemerintahan *Empat petulai* yang disebut *Ajai*. Pemerintahan pada masa itu, teratur dan aman disebabkan pelaksanaan hukum dan adat dipatuhi oleh masyarakat setempat. Namun kenyamanan dan kedamaian terusik dan hilang seketika sejak kedatangan para penjajah. Berawal dari kunjungan bangsa Inggris kemudian berlanjut dengan Belanda, Jepang, dan diakhiri oleh agresi militer Belanda.

Pada awalnya, daerah Rejang Lebong masih dianggap merdeka karena tidak terpengaruh oleh adanya Inggris di Bengkulu atau tidak terlihat oleh pemerintah

⁹⁾ Sidik, Op. Cit: 60. Wawancara dengan Datuk Ramli Alimuddin, Rejang Lebong. Tanggal 22 Juni 2003.

¹⁰⁾ Hasil wawancara dengan Datuk Ramli Alimuddin, Rejang Lebong. Tanggal 22 Juni 2003.

Belanda yang berada di Palembang. Namun pada akhirnya daerah Lebong terusik juga dengan kedatangan seorang bangsawan Bugis bergelar "*Daeng*" bermaksud mengambil alih tambang emas. Tambang ini merupakan kekayaan alam yang dimiliki oleh daerah Rejang Lebong dan masih dipertahankan dengan baik. Namun di luar ruang lingkupnya tambang ini menjadi lahan rebutan dan secara diam-diam oknum maupun pemerintah yang berkuasa berusaha mencari celah agar bisa masuk dan merebut secara utuh. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1761 di saat wilayah Bengkulu dikuasai oleh Prancis.¹¹⁾

Kapten Tentara Bugis yang bernama Daeng Makkulle memimpin ekspedisi ini dan menyerbu masuk ke wilayah Kerajaan *Depati Tiang Empat*. Peperangan hebat antara laskar *Depati Tiang Empat* dengan tentara Bugis tidak dapat dihindarkan lagi. Keduanya sama-sama bernafsu untuk mempertahankan dan merebut lahan yang dinilai memiliki prospek yang sangat menjanjikan. Batas kekuatan yang dimiliki oleh orang-orang *Depati Tiang Empat* terbatas oleh minimnya persenjataan. Peperangan ini kemudian diakhiri dengan kekalahan yang harus diterima oleh tentara *Depati Tiang Empat* dan tentara Bugis meraih kemenangan.¹²⁾

Kekalahan fatal yang dialami oleh kerajaan *Depati Tiang Empat* mengakibatkan tambang jatuh ke tangan tentara Bugis. Dan sebagian besar wilayah Rejang Lebong baik kota maupun pedusunan dikuasai dengan mudah oleh tentara Bugis. Sementara itu, *Depati Tiang*

¹¹⁾ A. Sidiq, Op. Cit: 88 yang dikutip dari Winter. "*The Familie Daeng Mabella, Volgens een Maleisch Handschrift* TNI III, n.s. 1874: 119.

¹²⁾ Op. Cit : 88

Empat bersama seluruh rakyat mengungsi keluar sambil mencari dukungan.

Keputusan tidak mewarnai gejala yang sedang dihadapi. Rakyat Rejang Lebong bersama sisa kekuatan yang masih melekat pada diri *Depati Tiang Empat* berupaya mengadakan kontak dengan Kesultanan Palembang. Untuk keluar dari permasalahan sulit yang sedang dihadapi dan atas dasar persamaan rumpun dan kesatuan wilayah Sumatera maka Sultan Palembang memberikan dukungan sepenuhnya berupa bantuan tenaga dan materi.

Bantuan yang diberikan oleh Sultan Palembang, digunakan sebaik-baiknya. Dan dengan tanpa kesediaan *Depati Tiang Empat* bersama laskarnya berhasil memenangkan peperangan dan dapat menduduki kembali daerah Rejang Lebong dengan baik. Keberhasilan ini menjadi sebuah peristiwa heroik bagi masyarakat *Depati Tiang Empat* akan tetapi tidak secara langsung wilayah ini lalu menjadi hak milik kesultanan Palembang melainkan termasuk sebagai salah satu daerah perlindungan.¹³⁾

Tak semestinya "perlindungan" berarti ikut masuk secara bebas menggunakan roda pemerintahan. Pada arti perlindungan ini hanyalah bentuk penyatuan serumpun wilayah Sumatera dan roda pemerintahan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan *Depati Tiang Empat*. Kekuatan penyatuan atas dasar serumpun ini melahirkan kekuatan baru untuk menghadapi masa-masa sulit selanjutnya. Dan sejak saat itu tentara Bugis melarikan diri dan meninggalkan Rejang Lebong untuk selama-lamanya.

Pada tahun 1821 Kesultanan Palembang dapat dikuasai oleh kolonial Belanda dan Sultannya berhasil

¹³⁾ Loc. Cit.

ditawan. Kejatuhan Kesultanan Palembang dibawah taklukan Belanda tidak membawa pengaruh bagi otoritas kekuasaan *Depati Tiang Empat* di Lebong karena kemungkinan besar Belanda belum melihat peluang untuk menguasai wilayah ini. Justru terjadi sebaliknya, antara *Depati Tiang Empat* dengan Belanda terjalin kerjasama yang baik dan diatur dalam undang-undang yang diputuskan bersama untuk mematumhinya. Salah satu pasal di dalam Undang-undang tersebut, disebutkan bagi yang melanggar keputusan maka akan diberlakukan denda sebagai hukuman atas pelanggaran yang dilakukan. Namun pada akhirnya, Daerah kekuasaan *Depati Tiang Empat* termasuk ke dalam salah satu wilayah perlindungan Belanda dengan pertimbangan melindungi keselamatan warga dari rongrongan luar. Dan hal ini atas dasar persetujuan *Depati Tiang Empat* dengan syarat :

- Adat dan pusaka tidak boleh dirusakkan dan di ganggu
- Rejang Lebong dimasukkan ke dalam Keresidenan Palembang¹⁴⁾

Syarat-syarat tersebut dapat diterima oleh Belanda dengan melihat kriteria persyaratan yang tidak termasuk kategori, sulit dilaksanakan. Bagi Belanda, persyaratan tidak langsung menjadi hak paten untuk tidak menguasai secara perlahan-lahan namun dengan kesiapan yang matang dan sangat hati-hati, wilayah kekuasaan *Depati Tiang Empat* secara otomatis masuk ke dalam kekuasaannya.

Bendera kolonial Belanda, berkibar dengan gembira diiringi senyuman kemenangan para tentara Belanda yang khusuk menghormati lambang negaranya.

¹⁴⁾ Op. Cit : 90. yang dikutip dari Pruys Van Der Hoeven, Vertig Jaren Indschen dienst 1894: 100 dan 118

Kibaran pertama kali menandai masuknya hak suaka Belanda atas daerah Rejang Lebong tepatnya di Tapus (Lebong) pada tahun 1860. Dan pada tahun 1904 dengan Keputusan Pemerintah jajahan Belanda tertanggal 6 Pebruari 1904 No. 20 (S.1904-118) Rejang dan Lebong dimasukkan ke dalam Keresidenan Bengkulu.¹⁵⁾

Berhasil memasukan wilayah Depati Tiang Empat ke dalam asset perlindungannya maka dengan dalih melindungi rakyat, pemerintah Belanda menancapkan kuku-kuku kekuasaan sehingga sedikit demi sedikit Rejang Lebong dapat dikuasai sepenuhnya. Tahun 1915 pemerintah Belanda mulai membuka tambang emas dan melakukan trasaksi dengan pihak luar tanpa melakukan kompromi dengan penguasa setempat.

Di samping tambang emas, daerah Rejang Lebong memiliki perkebunan kopi yang luas terutama di daerah sekitar Curup dan Kepahyang. Perkebunan teh dan kina tidak ketinggalan dan merambat dengan subur sebagai barang langka dan termasuk komoditi yang sangat mahal. Pada masa yang sama pula daerah ini menjadi pemasok beras terbesar bagi daerah Bengkulu dan sekitarnya.

Harta kekayaan yang dimiliki oleh Rejang Lebong semakin meningkatkan semangat kolonial Belanda untuk menguasai. Perlahan-lahan daerah kekuasaan *Depati Tiang Empat* berhasil ditapaki dan sediki demi sedikit kepemilikan tambang-tambang tersebut beralih ke tangan Belanda.

Penguasaan-penguasaan yang dilakukan oleh Belanda menimbulkan pergolakan politik dan arusnya menjadi deras, terutama sekali kritik yang dilakukan oleh para Kepala Marga/Kaum yang merasa tersudut dengan

¹⁵⁾ Op. Cit : 91 yang dikutip dari Adatrechtbundel: XXVII: 533.

tindakan Belanda. Penguasaan terhadap ekonomi menjadi alasan utama untuk melakukan pemberontakan dan perlawanan. Persolan lain adalah tidak adanya keadilan dan perlindungan Belanda terhadap pelaksanaan hukum adat-istiadat bagi rakyat kecil dan sanksi terhadap pelanggaran yang telah dibuat bersama menjadi tidak mengikat lagi. Sikap arogan dan masa bodoh kolonial Belanda menimbulkan arus panas dan bergolak menjadi sebuah pemberontakan.

Pro dan kontra saling mengikut manakala ada yang dengan sadar ingin mempertahankan legitimasinya sebagai penguasa yang harus diakui oleh rakyat. Posisi ini berada pada sebagian kepala marga yang kontra dengan adanya keinginan melawan kekuasaan Belanda dengan tetap bekerja sama dengan kaum kolonial. Namun di sisi lain, sebagian yang pro kepada pemberontakan tidak lagi menginginkan kekuasaan melainkan menegakan keadilan dan kesejahteraan kepada rakyat kecil. Masing-masing pihak saling mempertahankan haknya namun kondisi ini semakin diperparah oleh tampilnya Belanda sebagai penguasa tunggal dengan memberikan ruang gerak yang luas terhadap pihak yang kontra dan mendukungnya. Kenyataan ini menjadi sangat sulit untuk dipecahkan karena munculnya dualisme kepemimpinan yang masing-masing menginginkan keberadanya diakui oleh lawannya.

Di dalam kehidupan para kepala adat terjadi konflik. Di satu pihak muncul golongan yang masih ingin diakui statusnya sebagai kepala adat dan di lain pihak, sangat mengharapkan persatuan dan kewibawaan dihadapan rakyat yang pernah dipimpinnya. Dengan kata lain masuknya intervensi Belanda ke dalam roda pemerintahan menjadi sangat tidak lazim jika Belanda menyadari posisinya sebagai orang luar. Segala

peraturan dan hukum perundang-undangan adat menjadi campur aduk dengan sistem kekuasaan kolonial. Dengan menancapkan kuku kekuasaannya maka otomatis Belanda yang berhak mengatur segala peraturan.

Adanya intervensi dan campur tangan Belanda ke dalam kehidupan tradisional para kepala adat serta tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat membuka peluang rasa antipati dan dendam tersendiri di hati rakyat. Kondisi semacam ini tidak saja terjadi di Rejang Lebong akan tetapi menyeluruh bagi rakyat Bengkulu umumnya. Tidak mengherankan, ketika berjatuh satu-persatu Asisten Residen Pemerintahan Belanda seperti Knorle, Tuan Bos, dan lain-lain.¹⁶⁾

¹⁶⁾ Baca, Agus, Setiyanto, "Elit Pribumi Bengkulu Perspektif Sejarah Abad ke 19". Jakarta: Balai Pustaka. 2001: 176-181.

BAB III

REJANG LEBONG MASA PENDUDUKAN JEPANG

3.1 Keadaan Politik, Sosial dan Ekonomi

Operasi Jepang untuk menaklukkan Indonesia hanya memakan waktu dua bulan. Jawa jatuh pada minggu yang berakhir pada tanggal 8 Maret 1942.¹⁾ Peristiwa yang dasyat ini merupakan suatu titik balik dalam sejarah Indonesia sekurang-kurangnya sama mendasar seperti proklamasi kemerdekaan tiga setengah tahun kemudian. Pertahanan Belanda dengan segala kebanggaannya akan sifatnya yang ketat, praktis, dan efisien, lenyap dalam sekejap.

Ketidaktahuan Jepang tentang Indonesia memaksa mereka untuk memberi tanggung jawab yang lebih besar kepada orang-orang Indonesia. Kalau orang Belanda mengandalkan teknologi yang unggul dan efisiensi guna membenarkan dan menguatkan kekuasaan mereka. Cara-cara Jepang lebih kasar, *arbitrer* dan bersifat sandiwara walaupun sama-sama efektif dalam menegakkan kekuasaan.

Perbedaan fundamental antara imperialisme Jepang dan Belanda adalah sifat militernya yang sementara. Bagi pihak militer Jepang yang memerintah Indonesia memenangkan perang merupakan prioritas di atas segala pertimbangan yang semata-mata kolonial. Ini sangat berbeda dengan sikap Belanda yang menolak kesempatan mengerahkan penduduk Indonesia bahkan walaupun kekalahan sudah di depan mata.

¹⁾ Anthoni, J.S. Reid. “ *Revolusi Nasional Indonesia*”. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996 : 15

Jepang memutuskan semua hubungan dengan zaman lampau kolonial Belanda secara simbolis. Sifat turun-temurun raja-raja yang "swapraja" tidak diterima. Hubungan-hubungan perjanjian Belanda dengan mereka semuanya dibatalkan, lambang-lambang kedaulatan yang mereka perlihatkan dikurangi. Setelah pengangkatan baru oleh pihak Jepang mereka dipergunakan sebagai agen-agen pemerintahan Jepang. Gerakan-gerakan yang aktif pada zaman Belanda juga dibubarkan dengan pengecualian perkumpulan-perkumpulan Islam yang berpengaruh.²⁾

Di pihak lain salah satu prinsip utama pendudukan ialah bahwa organisasi pemerintahan yang ada harus dipergunakan sebanyak mungkin dengan penghargaan yang layak bagi struktur organisasi dan kebiasaan pribumi di masa lampau. Mula-mula administratur dari ahli tehnik Belanda pun dipertahankan biarpun ada kesulitan dengan adanya propaganda Jepang anti Barat.

Dengan dipeliharanya status quo menimbulkan kekecewaan besar dikalangan kelompok-kelompok yang begitu giat menyambut kedatangan Jepang. Semua organisasi politik dilarang pada awal pendudukan. Walaupun propaganda Jepang mempergunakan lambang-lambang nasionalisme Indonesia. Segera sebelum pendudukan, bendera nasional merah putih dan lagu kebangsaan dilarang. Sensor politik lebih keras dari pada di bawah pemerintahan Belanda.

Sewaktu tentara Jepang menduduki Sumatera dalam tahun 1942, tidak banyak diadakan perubahan dalam bidang pemerintahan, hanya pejabat-pejabat Belanda diganti dengan pejabat Jepang. Dan sebahagian kecil dengan pejabat-pejabat Indonesia.

²⁾Ibid : 17

Gubernur Sumatera diganti oleh *Gunseikan* yang berkedudukan di Bukittinggi. Residen-residen di Sumatera diganti oleh *Syucokan* masing-masing keresidenan. Asisten Residen diganti oleh *Bunsyuco* Jepang sedang *kontroleur* diganti oleh *Gunco* Indonesia.³⁾

Tentara pendudukan Jepang melarang semua kegiatan politik orang-orang Indonesia. Partai-partai politik dibubarkan dengan sewenang-wenang. Semua pengaruh Kapitalisme Imperialisme Barat dikikis habis dari bumi Indonesia. Nama-nama jalan, toko-toko dan lain-lain dalam bahasa Belanda dan Inggris dihapus sama sekali.

Kantor penerangan (*Sendenkan*) tentara pendudukan Jepang diperkuat dan memberi penerangan kemana-mana. Isinya mengajak bangsa Indonesia agar membantu tentara Jepang untuk mencapai kemenangan dalam perang Asia Timur Raya. Kempetai Jepang bekerja keras menyelidiki kaki tangan musuh Belanda dan beberapa kali menangkap dan menahan beribu-ribu orang di Sumatera. Tuduhan sebagai kaki tangan Belanda hanyalah alasan untuk memperkuat personil tentara Jepang.

Perampasan terhadap hasil pangan rakyat menjadi hal yang biasa. Padi dan beras yang berada di rumah penduduk masing-masing dirampas dan menjadi persediaan logistik Jepang. Sementara itu, rakyat diharuskan untuk menanam jagung dan ubi sebagai makanan hari-hari. Itupun menjadi bahan komoditi Jepang tanpa belas kasih.

Kondisi ini diperparah lagi oleh ketiadaan kain untuk bahan pakaian. Sebaliknya justru kain-kain yang

³⁾ Mr. T. Mochammad Hasan "*Sumatera Propinsi Otonomi Istimewa*". Jakarta:Sari Pinang Sakti. 1983:11

ada pada penduduk dikumpulkan tentara Jepang sehingga rakyat umum kekurangan kain dan pakaian. Untuk mengantisipasi kekurangan bahan pakaian masyarakat Rejang Lebong terpaksa memakai karung goni menggantikan kain sebagai bahan pakaian. Hal yang sama terjadi di seluruh daerah Republik Indonesia.⁴⁾

Ketiadaan bahan pakaian menghambat penguburan mayat. Kain kafan yang seharusnya berasal dari kain putih bersih tidak ditemukan. Begitu juga dengan obat-obatan sangat miris.

Tidak semestinya kekurangan di bidang ekonomi terjadi. Jika masalah politik "rusuh" lain lagi persoalannya karena kondisi negara yang dihadapkan pada perang. Rejang Lebong sebagai gudang beras dan memiliki kekayaan alam yang boleh dikatakan sebagai suatu modal kekuatan lebih dibandingkan daerah lain di Bengkulu, mustahil mengalami krisis. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri sebab gudang beras beralih kepemilikan dari rakyat Rejang Lebong ke pendudukan Jepang. Sebelum itu, telah terkikis lebih dulu oleh Kolonial Belanda.

Keadaan sosial masyarakat lebih cocok dikatakan sangat "papa" ketimbang miskin. Kepapaan yang merampas kegembiraan akibat beralihnya pemerintah Kolonial Belanda ke Jepang yang diawali anggapan saudara tua, pelindung ternyata menambah beban menjadi lebih payah diterima ketimbang perilaku Kolonial Belanda.

Rejang Lebong, tidak menjadi diam terbungkam melainkan bergerak maju untuk membantu para pejuang dalam merebut kemerdekaan. Diawali dengan masuknya

⁴⁾ Hasil wawancara dengan Zainul Arifin Zamil (Curup). Tanggal 21 Juni 2003

para pemuda di bidang militer, kelak akan menjadi cikal bakal dalam menumbuhkembangkan bibit-bibit "kecakapan" secara teknis dalam pertahanan dan keamanan. Dan yang terpenting merebut kemerdekaan yang telah dipasung oleh berganti-gantinya model imperialisme.

3.2 Pendidikan Militer

"Blessing in disguise" (rahmat yang tersembunyi), demikian kata sebuah istilah asing. Istilah tersebut agaknya cocok untuk menggambarkan pergeseran strategi pendudukan Jepang di Indonesia. Seperti Belanda yang menjalankan pendidikan modern untuk kepentingannya, Jepang merasa perlu menggalang dukungan dari masyarakat jajahan. Gaya kolonialis memang selalu ambivalen dan bias.⁵⁾ Namun demikian, selalu saja ada kebaikan-kebaikan yang diperoleh di tengah-tengah situasi yang semakin sulit dan membelenggu kemanusiaan.

Dalam rangka menghadapi front pertempuran yang semakin meluas melawan Sekutu, Jepang memandang perlu adanya pasukan tambahan dari rakyat jajahan. Mereka menerapkan taktik "mobilisasi" massa dan "kontrol" terhadap semua aktivitas pribumi. Terjadi perubahan dari konsolidasi kekuasaan ke pertahanan

⁵⁾ Kebijakan Jepang untuk menyokong kaum nasionalis pada awal kedatangan mereka tidak lebih dari usaha mereka untuk membuka jalan bagi konsolidasi kekuatan di daerah-daerah. Kenyataannya dalam beberapa minggu saja, Jepang melarang pengibaran bendera Merah Putih. Dalam pemerintahan, Jepang merekrut pegawai yang berpengalaman. Mereka kalau bukan simpatisan Jepang, tentu kelompok yang berharap besarnya peran kaum nasionalis dalam proses pemerintahan. Lebih lanjut lihat Audrey Kahin, *Perjuangan Kemerdekaan: Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*, Terj. Mestika Zed dkk (Padang: MSI Cab. Sumbang dan ex. Tentara Pelajar Sumatera Tengah), hlm. 45.

defensif. Jepang mengajak para pemuda untuk mengikuti pendidikan militer dan semi militer guna menjadi tenaga teknis yang cakap. Semua kegiatan mobilisasi diarahkan demi tercapainya kemenangan *Dai Nippon*. Dalam versi Jepang, peperangan yang mereka lakukan adalah “peperangan Asia Timur Raya”, dengan semboyannya “Asia untuk bangsa Asia”. Propaganda tersebut mesti ditafsirkan seolah-olah kemenangan Jepang juga berarti kemenangan bangsa-bangsa di Asia.

Markas besar umum Kekaisaran Jepang di Tokyo pada bulan Agustus 1943 mengeluarkan perintah pembentukan tentara sukarela di pertahanan militer daerah Selatan. *Gyugun* pertama kali dibentuk di Sumatera Barat pada November 1943.⁶⁾ *Gyugun* berada di bawah tanggung jawab langsung Komando regional di Sumatera.

Guna memberi dukungan terhadap tentaranya, Jepang membentuk *Heiho*. *Heiho* merupakan tentara yang diperbantukan langsung dan menjadi bagian tentara Jepang. *Gunseibu* (Pemerintahan militer Jepang) meminta kepada *guncho* (demang), *fukuguncho* (Asisten demang), dan *sancho* (kepala-kepala marga) memobilisasi para pemuda. Di Bengkulu Jepang merekrut para lulusan HIS, guru-guru, pasirah, dan cerdik pandai menjadi cikal bakal pemimpin *Gyugun* ⁷⁾. Karesidenan Bengkulu mengikutsertakan 60 orang pada penerimaan pertama awal November 1943 di kaki Gunung Dempo Pagar Alam.

⁶⁾ Firman DS dkk, *Perjuangan Rakyat Tanah Rejang: Sebuah Fragmen Sejarah Perjuangan Fisik Rakyat di Kota Curup dan Sekitarnya*. Curup: Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong. 2000: 18 Wawancara Z. Arifin Jamil (Curup). Tanggal 21 Juni 2003

⁷⁾ Wawancara Z. Arifin Jamil (Curup). Tanggal 21 Juni 2003

Pada tanggal 13 Desember 1953, diadakan pendidikan perwira Gyugun yang pertama di Pagar Alam dan Manna. Kesempatan yang terbuka untuk memasuki pendidikan kemiliteran dimanfaatkan oleh para pemuda. Para pemuda Bengkulu, Curup, Manna, Lais dan Muara Aman berbondong-bondong mendaftarkan diri.⁸⁾ Dengan harapan yang tinggi kira-kira 3000 orang pemuda di Bengkulu menggabungkan diri ke dalam Heiho dan Gyugun. Para pemuda ketika itu tergabung dalam Pemuda Angkatan Baru (PAB). Merekalah yang menjadi tulang punggung perjuangan dan pelopor pembentukan laskar-laskar dan tentara yang menjadi tulang punggung perjuangan rakyat dan pemerintah Republik Indonesia.⁹⁾

Seleksi awal dilakukan pada aspek fisik dan kecerdasan. Para calon tentara ditanya mengenai motivasinya masuk tentara. Proses indoktrinasi baru saja dimulai. Dalam keadaan setengah telanjang memakai *cawat* di depan pejabat komisi penerangan Jepang, mereka ditanya, "*Mengapa mau masuk tentara?*" Sangat mungkin jawaban yang diberikan beragam, tapi jawaban yang paling disukai ialah untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya, mengusir dan mencegah penjajah kembali, serta patriotisme (*kuni no tameni*).¹⁰⁾ Mereka yang memberikan jawaban tentu berlainan pula motivasinya tetapi yang pasti adalah adanya kesadaran mengenai kebangsaan Indonesia yang dicita-citakan. Walaupun barangkali hal tersebut tidak dapat dilepaskan

⁸⁾ M.Z. Ranni, *Perlawanan terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu* (Jakarta: Balai Pustaka), 1990.

⁹⁾ Nawawi Manaf, "Perjuangan Kemerdekaan", Catatan, Bengkulu: Panitia Anjagsana Menyelusuri Tapak-tapak Perjuangan 45, 1979.

¹⁰⁾ Zakaria Kamidan, "Harga Diri Sekelumit Sejarah Perang Dunia di Asia Timur Raya/Pacific dan Perjuangan di Daerah Bengkulu tahun 1945". Catatan. Bengkulu: tp.

dari keinginan militer Jepang. Kenyataan bahwa mereka yang tidak ikut latihan militer akan diikutsertakan menjadi tenaga Romusha menjadi alasan yang lain. Mereka yang memberikan jawaban yang cocok dengan misi Jepang dinyatakan berhasil lolos tes awal.

Mekanisme seleksi dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, calon kader tentara separuhnya dinyatakan lulus. Separuh lainnya tidak lulus karena alasan fisik, kecerdasan, kurang bersemangat, atau karena dirasa cukup jumlahnya memenuhi target. Pada tahap kedua *shinpei tai* (prajurit-prajurit baru) sebagian besar diterima. Pada tahap pertama yang diterima jumlah seluruhnya 265 orang, terdiri dari *shotai* (seksi) : 1. Dai I Chi Sho Tai/Tsuki Yama-Tai 100 orang, 2. Dai Ni Shotai/Tonooka-Tai 100 orang, 3. Dai Sang Shotai/Yoshitake-Tai 65 orang. Berdasarkan tempat asal mereka, 65 orang dari karesidenan Lampung, 85 orang dari Karesidenan Palembang, 60 orang dari Karesidenan Bengkulu, 30 orang dari Karesidenan Jambi, 25 orang dari Karesidenan Bangka Belitung. Masing-masing *shotai* terdiri dari 4 *han*, dan dalam setiap *han* ada 25 orang. *Han* dipimpin *gunso* (Sertu). Ada 2 *buntai* (regu) dalam setiap *han* yang dipimpin seorang *gocho* (serda) yang bertindak sebagai pembantu perwira instruktur (*kyokan dono*).¹¹⁾

Setiap hari para pemuda mendapat pendidikan *kyoreng* (baris-berbaris), *taiso* (gerak badan), *gorei chosei* (aba-aba komando Jepang), kemahiran gerakan-gerakan dalam bentuk formasi *buntai* atau *shotai*, gerakan lari dan merayap maju menyerang, olah pedang dengan *taikeng* (klewang pendek) dan *shoju* (senapan-senapan kayu), pengetahuan tugas-tugas dalam *naimu* (aturan tata cara dan terbit), dan *ketsu* (kerjasama).

¹¹⁾ Ibid.

Dalam pendidikan tersebut, mereka diperkenalkan pada bermacam-macam persenjataan, cara membongkar pasang dan penggunaannya. Mereka juga diajarkan taktik menghadapi musuh.

Sewaktu-waktu dalam keadaan yang tidak terduga diadakan *sento kyoren* (latihan perang di lapangan). Latihan di bawah pengawasan *kyokang* (perwira instruktur) berlangsung sangat keras dan disiplin tinggi. Latihan disimulasikan seakan-akan mereka berhadapan dengan perang yang sesungguhnya. *Kyokang* tidak segan-segan menempeleng dan sarung pedangnya digunakan untuk memukul. Latihan harus dilaksanakan dengan cepat, lugas, dan penuh semangat (*seishing no tsuyoi*). Kalau ada anak buah yang berbuat kesalahan, komandannya yang dipanggil dan dihukum. Komandan harus mengawasi secara ketat anak buahnya.¹²⁾ Anak-anak demang, asisten demang, pangeran, pasirah, dan depati yang biasa bermanja-manja dipaksa untuk mengikuti disiplin yang keras. Mereka dipaksa menjadi "manusia baru" dengan semangat tentara yang tak kenal takut dan menyerah.

Para perwira Gyugun juga melatih pelajar-pelajar sekolah menengah dalam hal baris-berbaris. Mereka berkesempatan menularkan kemahirannya untuk anak-anak bangsa yang kelak akan berjuang membela tanah airnya. Pelatihan gaya militer memang memberatkan, sementara makanan yang diberikan hanya nasi jagung dan ubi.¹³⁾ Untuk masuk tentara, para pemuda tersebut harus melewati seleksi kesehatan dan lainnya. Mereka tinggal di bangsal rumah sakit Pagar Alam yang dipimpin *Kawaida Butai*. Pendidikan dasar militer dilaksanakan selama tiga bulan. Masing-masing diberi pangkat

¹²⁾ *Ibid.*, hlm. 8.

¹³⁾ Wawancara H. Zainal Arifin, (Curup). Tanggal 21 Juni 2003

letnan dua, letnan muda, serma, dan kopral. Pendidikan tidak lantas berhenti sampai di situ saja.

Selanjutnya, pada tahun 1943, diberikan pendidikan keahlian selama tiga bulan juga. Pendidikan tersebut meliputi pendidikan senapan mesin, meriam.¹⁴⁾ Pendidikan lanjutan tersebut ditujukan bagi komandan-komandan regu ke atas yang akan dikirim ke kesatuan-kesatuan kompi yang akan dibentuk. Mereka yang telah berhasil mengikuti *minaraishikan* (calon perwira) yang telah menjadi *shoi* (letnan dua) berhak memiliki pedang panjang samurai serta baju jas hijau. Sementara itu, *jungji* (pembantu letnan) diberikan pedang kelewang panjang bekas Belanda. Setelah menyelesaikan *minaraishikan* mereka dipanggil kembali dari kompi mereka untuk mengikuti pelatihan *shoko* (perwira). Mereka diajarkan tidak saja hal-hal teknis kemiliteran, seperti taktik militer, pengaturan logistik, dan *renraku* (koordinasi perhubungan), tetapi juga sikap mental dan kepemimpinan. Setelah itu dilakukan pembentukan kesatuan-kesatuan dan dislokasinya. Di daerah Bengkulu dibentuk *cutai* (kompi) Suban Ayam-Curup/Lais-Tonooka Tai dan *cutai* Bengkulu-Nakatani Tai. Pada bulan Agustus 1944 dibentuk pasukan *himitsu kikan* (organisasi rahasia), yang memiliki nama samaran *Bunkahan* (bagian kebudayaan). Anehnya, sesuai dengan namanya pasukan tersebut sama sekali tidak memiliki kaitan dengan kebudayaan.

¹⁴⁾ Z. Arifin Jamil, "Perjuangan Fisik dalam Perlawanan Rakyat PKR/TKR tahun 1945 terhadap Jepang dan Perlawanan terhadap Agresi Belanda tahun 1949 di daerah Rejang Lebong (Curup) dan Sekitarnya oleh Pasukan Kompi I Batalion 28 STB di bawah pimpinan Kapten (Pur.) Z. Arifin Jamil Sebelum dan Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945", *Makalah* dalam Seminar Sehari Rencana Penerbitan Buku Sejarah Daerah dan Pendirian Tugu Pahlawan.

Untuk menghadapi serangan Sekutu di daerah Bengkulu, Jepang memerintahkan para tentara Gyugun membangun kubu-kubu pertahanan. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pagar Alam, sepanjang tahun 1944, mereka bekerja membuat kubu pertahanan dan membangun bunker-bunker bawah tanah di sepanjang pantai dari Bintuhan hingga Mukomuko.¹⁵⁾ Dalam keadaan yang serba tidak menentu, mereka menunggu waktu kapan Sekutu akan menyerang. Pada awalnya menjadi *Gyugun* dan *Heiho* adalah sebuah kebanggaan. Namun lambat-laut muncul kesadaran baru. Panggilan tentara dimaknai ganda. Jepang memanfaatkan tenaga mereka, dan mereka memanfaatkan pengetahuan militer yang diajarkan Jepang.

Bekerja membangun kubu-kubu pertahanan sangat berat. Kulit menjadi kering karena bekerja terkena terik matahari bertelanjang dada saja. Jadi ketika Gyugun dibubarkan dan mereka pulang ke rumah masing-masing rasanya seperti orang yang baru keluar dari penjara. Mereka diberi uang dan beras sebagai bekal.

Kesadaran para tentara *Gyugun* terhadap nasib bangsanya tidaklah semakin mengendur, justru sebaliknya. Di tengah latihan yang keras dan beratnya bekerja membangun kubu pertahanan, mereka memiliki rencana untuk melawan tentara Jepang. Usaha percobaan pemberontakan pernah direncanakan para opsir Gyugun saat latihan istimewa di Lahat awal tahun 1945. Sedianya pemberontakan tersebut dipimpin Emir Muhamud Nur, akan dilaksanakan Desember 1945, ternyata diurungkan pelaksanaannya karena 17 Agustus 1945, RI sudah merdeka.¹⁶⁾

¹⁵⁾ Firman DS dkk, Op. Cit., hlm. 19.

¹⁶⁾ Z. Arifin Jamil, Op. Cit., hlm. 3.

3.3 Akhir Kekuasaan Jepang

Jepang mengumumkan, melalui Deklarasi Koiso tanggal 7 September 1944, janji kemerdekaan bagi sebuah negara Indonesia di masa depan, yang wilayahnya mencakup seluruh bekas Hindia Belanda. Sekali lagi, usaha Jepang untuk menarik dukungan kalangan nasionalis tidak surut-surutnya. Namun, muncul keberatan Tentara ke-25 terhadap penyatuan Sumatera ke dalam negara yang dijanjikan itu. Mereka mengusahakan pemisahan sebelum jatuhnya Jepang, dengan membentuk *Chuo Sangi In* (Dewan Penasihat Daerah) untuk seluruh pulau Sumatera di awal tahun 1945. Akhirnya Tentara ke-25 melunak untuk bekerja sama dengan mengizinkan tiga pemimpin Sumatera mengikuti pertemuan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).¹⁷⁾

Seperti efek domino yang terus berjatuh, hancurnya kekuatan militer Jepang agaknya sudah diambang mata. Bermula dengan Iwojima yang direbut Amerika pada bulan Maret 1945, dan berlanjut dengan kota-kota lainnya. Bahkan Iwojima menjadi basis pertahanan pesawat pengebom yang menyerang posisi Jepang. Sementara itu, kekalahan Jerman di bulan Mei memudahkan Sekutu untuk konsentrasi menghadapi Perang Pasifik. Okinawa jatuh ke tangan Sekutu pada bulan Juni yang menjadi momentum serangan besar-besaran Sekutu. Puncaknya, pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, Hiroshima dan Nagasaki hancur luluh lantak dihantam bom atom. Korban yang tewas

¹⁷⁾ Audrey Kahin, *Perjuangan Kemerdekaan: Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*, Terj. Mestika Zed dkk (Padang: MSI Cab. Sumbar dan ex. Tentara Pelajar Sumatera Tengah), hlm. 61.

sedikitnya 78.000 orang. Perang di Asia sudah mencapai titik akhir.¹⁸⁾

Panglima Tertinggi Terauchi Hisaichi memanggil Soekarno, Hatta, dan Radjiman ke Dallath, Timur Laut kota Saigon. Kepada tiga pemimpin Jawa *Hookookai* tersebut, Terauchi berjanji bahwa Jepang akan memberi kemerdekaan bagi seluruh bekas wilayah Hindia Belanda. Selanjutnya, Soekarno dan Hatta ditunjuk untuk menahkodai Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Jepang sepertinya memberi angin agar Indonesia segera memerdekakan diri. Menurut Aiko Kurasawa, hal tersebut tidak lebih sebagai taktik untuk menarik dukungan terhadap tentara Jepang yang semakin terpuruk. Sebenarnya, Jepang lebih suka menguasai Indonesia selama mungkin untuk kepentingan perang Jepang.¹⁹⁾

Meski Jepang telah kalah di medan pertempuran, di lapangan politik di Hindia Belanda terus melakukan propaganda-propaganda. Berita-berita kemenangan Jepang dibesar-besarkan. Sebaliknya, kekalahan Jepang tidak disiarkan sama sekali. Para pemimpin bangsa sebenarnya sudah mengetahui berita kekalahan Jepang. Namun, mereka masih mempertimbangkan situasi dan kondisi yang masih belum memungkinkan. Yang pasti ketika itu telah terjadi *vacuum of power* (kekosongan kekuasaan). Malahan Jenderal Nishimura selaku wakil tertinggi Tokyo di Indonesia memberikan pernyataan yang mengagetkan. Ia tidak setuju dengan proklamasi kemerdekaan dengan alasan bahwa kekuasaan militer

¹⁸⁾ Iim Imadudin, "Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan)", *Laporan Penelitian*, Padang: Proyek PPST BKSNT Padang, 2002, hlm. 14.

¹⁹⁾ Aiko Kurasawa Inomata, "Persiapan Kemerdekaan pada hari-hari Terakhir Pendudukan Jepang", dalam *Denyut Nadi Revolusi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1997, hlm. 116.

Jepang berada dalam status quo, walaupun Hatta telah mengemukakan janji Jenderal Terauchi di Dallath.²⁰⁾

Di daerah Bengkulu para tentara *Gyugun* pernah melihat tiga kapal *Benkuren Maru* yang sedang berlayar dari Enggano ke Bengkulu ditorpedo kapal selam Sekutu di perairan sekitar Kungkai Ngalam.²¹⁾ Fakta kekalahan Jepang tidak hanya bisa disaksikan dari berita internasional. Di tingkat lokal tanda-tanda kekalahan Jepang semakin terang. Fakta lain yang menegaskan rapuhnya kekuatan tentara Jepang adalah meraung-raungnya pesawat B-29 dan B-52 milik Sekutu di langit kota Bengkulu hampir setiap hari, yang tidak ditembak pasukan Jepang.

Jepang membubarkan *Gyugun* dan *Heiho* pada tanggal 16 Agustus 1945. Pembubaran tersebut dimaksudkan agar *Gyugun* dan *Heiho* tidak digunakan oleh kaum pergerakan sebagai tentara dan laskar perjuangan. Di seluruh Indonesia tercatat 30.000 orang *Gyugun* dan 70.000 orang *Heiho* yang dikembalikan ke kampung halamannya masing-masing. Di Bengkulu kira-kira 3.000 orang *Gyugun* dan *Heiho* dibubarkan.²²⁾

Sebetulnya seperti yang dikatakan Nawawi Manaf, sebaiknya tentara *Gyugun* dan *Heiho* jangan mau dibubarkan. Kenyataan bahwa banyak orang tidak yakin dengan kemerdekaan, menjadi pendapat kebanyakan orang ketika itu. Bahkan pendapat yang lebih ekstrim mengatakan bahwa berita kemerdekaan yang telah menjadi pembicaraan umum hanyalah isu yang dilontarkan para pemimpin bangsa saja. Lagi pula selain ketidakyakinan tersebut, eks *Gyugun* dan *Heiho* pulang

²⁰⁾ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu* (Jakarta: Balai Pustaka), 1996, hlm. 134

²¹⁾ Firman DS, Op. Cit., hlm. 20.

²²⁾ Nawawi Manaf, Op. Cit., hlm. 5.

ke rumah karena telah merindukan kampung halaman.²³⁾ Di tingkat lokal, pembubaran *Gyugun* bagi eks *Gyugun* asal Curup menimbulkan persoalan tersendiri. Mereka mengalami hambatan untuk kembali ke Curup. Kendaraan roda empat dirampas Jepang dan dilarang dijalankan. *Cokkan Kakka* tidak dapat berbuat apa-apa. Untunglah berkat bantuan kepala *Beikoku Oroshisho Kumiai*, Indera Tjaja, mereka dapat kembali dengan menumpang mobil yang akan mengambil beras di Curup.²⁴⁾

Pemberontakan PETA *Chudancho* Supriadi di Blitar sekaan menjadi pelajaran bagi Jepang. Jepang sadar betul betapa pun mereka dididik secara Jepang melalui indoktrinasi tetap saja mereka adalah pejuang bangsa yang militan dan nasionalis. Perwira-perwira yang menonjol mengalami beberapa kali mutasi atau panggilan *shugo kyoiku* (latihan bersama). Para perwira dikumpulkan dan diawasi untuk memutuskan hubungan persekongkolan. Senjata-senjata yang diberikan Jepang separuhnya diganti tombak dengan dalih akan dibentuk pasukan baru. Amunisi di bawah pengawasan *Shidokang* langsung.²⁵⁾

Walaupun mereka mendapat didikan Jepang, upaya membebaskan diri dari cengkraman Jepang tidak pernah padam. Di salah satu cutai di Bengkulu, kira-kira akhir bulan Juli 1946, para perwira *Gyugun* merencanakan perlawanan terhadap Jepang. Ide perlawanan didasarkan pada sebuah pesan yang tidak jelas pengirim dan darimana asalnya. Persiapan perlawanan dilaksanakan dengan sangat hati-hati. Sampai Jepang menyerah kepada Sekutu, perlawanan

²³⁾ Ibid, hlm. 5

²⁴⁾ Firman DS dkk, Op. Cit, hlm. 20.

²⁵⁾ Zakaria Kamidan, Op. Cit., hlm. 15.

tersebut tidak terjadi. Hal tersebut mungkin terjadi karena tanda dimulainya perlawanan tidak pernah diberikan. Mungkin juga karena kekalahan Jepang sudah diambang pintu. Tapi satu hal yang pasti niat dan tekad untuk melawan Jepang sudah sampai pada satu titik "menunggu waktu dan isyarat".²⁶⁾

Kekalahan Jepang atas Sekutu menandai berakhirnya pendudukan Jepang terhadap daerah yang diduduki selama Perang Pasifik. Sebenarnya penyerahan dokumen secara resmi baru ditandatangani di geladak kapal USA Missouri oleh delegasi Jepang yang disaksikan Jenderal Mac Arthur pada tanggal 2 September 1945.

3.4 Berita Proklamasi Kemerdekaan

Sebuah revolusi selalu disertai ketidakpastian meski ada harapan perubahan yang sangat radikal. Sulit untuk menentukan apa yang sedang terjadi sesungguhnya. Suasana menjadi begitu "cair". Berita proklamasi kemerdekaan direspon secara bervariasi oleh masyarakat. Bagi mereka yang yakin dengan kemampuan bangsanya, inilah saat-saat yang paling menentukan. Bagi mereka yang tidak yakin, berita proklamasi hanyalah sekedar "manuver politik" para pemimpin bangsa saja. Di tengah ketidakpastian yang terus merebak, Jepang melaksanakan politik isolasi. Peralatan komunikasi dirampas Jepang, misalnya radio yang ada di masyarakat disita, dan dilakukan penyegelan. Akses informasi yang tersumbat membuat berita kekalahan Jepang tidak dapat diketahui dengan cepat. Rakyat seperti "katak di bawah tempurung".²⁷⁾

²⁶⁾ M.Z. Ranni, *Op. Cit.*, hlm. 44

²⁷⁾ Iim Imadudin dkk, *Op. Cit.*, hlm. 20

Banyak sumber yang menyebutkan secara bervariasi kapan proklamasi kemerdekaan pertama kali diketahui di Bengkulu. Umumnya pendapat mengatakan, meski tanpa menyebut tanggal, segera diketahui melalui kantor kawat PTTR. Selain itu, informasi juga didapat melalui pejabat dan radio gelap.²⁸⁾

Berikut ini berbagai keterangan yang dapat dihimpun dari berbagai sumber :

1. Beberapa orang pemimpin masyarakat dan tokoh politik Bengkulu, seperti M. Ali Hanafiah, Ir. Indera Tjaja, R. Abdullah, dan petugas yang bertugas di kantor kawat (PTTR) dapat mengetahui berita kekalahan Jepang.
2. Saat bertandang ke rumah Letnan I Yamanaka, Hamdan Mahyudin dan temannya melalui siaran radio mendengar Jepang menghentikan perangnya karena jatuh korban dalam jumlah yang besar di pihak mereka.
3. Pimpinan peleton Gyugun di lapangan udara Padang Kemiling Nawawi Manaf diberi tahu seorang perwira Jepang bahwa mereka telah kalah perang.
4. Seorang perwira Jepang yang sedang mabuk-mabukan mengatakan di depan A. Rani Thalib di Muara Aman bahwa Jepang sudah menghentikan perangnya.
5. A. Rivai Darwis, Burhanuddin dan Nawawi dari kantor PTTR mendengar radio bahwa Jepang sudah menyerah.
6. Pada tanggal 3 September 1945 Rahim Damrah datang ke Bengkulu, kembali dari Palembang. Ia

²⁸⁾ Lebih lanjut lihat M. Ikram dan Achmaddin Dalip, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1950) Daerah Bengkulu*, Laporan Penelitian (Jakarta: Proyek IDKD Depdikbud), hlm. 50.

membawa dua eksemplar surat kabar "Palembang Shimbun" yang menyebutkan tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan RI diproklamasikan.

Secara lebih spesifik kapan berita kemerdekaan diterima di Curup dapat dirujuk pada pernyataan Zainal Arifin ²⁹⁾. Katanya,

"Banyak orang mengatakan bahwa berita proklamasi RI masuk ke rejang lebong tanggal 17 Agustus 1945. Tapi saya tidak mau bohong. Kami bubar dari Gyugun saja tanggal 25 Agustus 1945. Artinya berita itu masuk Rejang Lebong di atas tanggal itu. Jadi tanggal 26 Agustus bubar Gyugun dan kembali ke Curup. Sekitar akhir Agustus atau tanggal 5-10 September 1945 baru ada cerita tentang kemerdekaan. Saat itu saya masih muda, meskipun sudah opsir. Jadi belum tahun apa-apa tentang politik." ³⁰⁾

Memang harus dipertimbangkan lagi dengan hati-hati pendapat yang menyatakan berita proklamasi kemerdekaan diterima pada tanggal 17 Agustus 1945 di Bengkulu. Hal ini muskil mengingat akses informasi yang sangat terbatas. Belum lagi kuatnya suasana ketidakpastian yang melanda sebagian besar masyarakat. Sebagai contoh apa yang terjadi dengan pembubaran Gyugun. Tentara bentukan Jepang tersebut dibubarkan tanggal 16 Agustus secara umum. Di daerah-daerah pembubaran riilnya berbeda-beda. Ada yang menyebut 16 Agustus, 25 Agustus, dan 26 September. Seperti dikatakan Z. Arifin Jamil, andai sudah mengerti (berita kemerdekaan) tentu akan diambil tindakan yang lebih berani lagi. Merebut senjata dari Jepang adalah pilihan yang masuk akal, meski memerlukan keberanian.

²⁹⁾ Zainal Arifin Jamil mendapat pendidikan dasar kemiliteran selama tiga bulan. Bersama teman-temannya, kemudian masing-masing ditetapkan pangkatnya; letnan dua, letnan muda, serma, dan kopral. Ketika itu ia diberi pangkat letnan muda (Gyu-Jun-I).

³⁰⁾ Wawancara Z. Arifin Jamil (Curup). Tanggal 21 Juni 2003

Selentingan proklamasi kemerdekaan mungkin sudah terdengar, tetapi masih merupakan sas-sus yang belum jelas. Hal tersebut memang sudah terdengar pada Minggu pertama September 1945. Berita kemerdekaan menjadi terang pada pertengahan bulan September 1945. Ketika itu pembicaraan mengenai kemerdekaan sudah meluas di kalangan masyarakat. Di beberapa tempat sudah direncanakan kegiatan untuk menyambut kemerdekaan.³¹⁾

Pendapat umum tentang kemerdekaan makin kuat karena adanya surat-surat selebaran dari Jawa dan Lampung yang dibawa para pejuang. Mereka melakukan pertemuan-pertemuan untuk menyatukan langkah menyambut kemerdekaan. Beberapa diantaranya malahan sudah mengibarkan bendera Merah Putih di rumah masing-masing, tetapi kemudian dilarang polisi Jepang.³²⁾

Perubahan mentalitas dari bangsa yang terjajah menuju bangsa yang merdeka bukanlah sesuatu yang terjadi seketika. Umumnya mereka yang pernah merasakan kemerdekaan hidup di zaman penjajahan tentu tidak setuju dengan kenyataan tersebut. Seorang bekas anggota *Syu Sangi Kai* (Dewan Daerah Karesidenan) di Curup menyatakan tidak setuju dengan penaikan bendera Merah Putih. Bahkan ia merasa perlu mengirim kawat kepada *Syucokan* (Residen) Jepang di Bengkulu, perihal penaikan bendera Merah Putih. Jawaban memang tidak kunjung tiba, karena *Syucokan* tentunya lebih berpikir untuk menyelamatkan kepentingannya sendiri.³³⁾

³¹⁾ Z. Arifin Jamil, *Op. Cit.*, hlm. 4.

³²⁾ *Ibid.*, hlm. 5.

³³⁾ M.Z. Ranni, *Op. Cit.*, hlm. 55.

Pada tanggal 10 September 1945, bertepatan hari ketiga Idul Fitri, berkibar 15 bendera Merah Putih di Curup. Golongan tua, seperti Nur Arifin, Nawawi Bahusin, Bukhari Yakub, dan beberapa orang lainnya mempersiapkan pengibaran bendera Merah Putih di Rejang Lebong. Pada malam tanggal 24 September 1945, tepatnya jam dua malam, seorang pemuda mendatangi rumah Z. Arifin Jamil. Pemuda tersebut menyampaikan kabar agar Z. Arifin Jamil datang ke tempat staf KNI di Pasar Tengah. Di kantor KNI telah berkumpul Nur Arifin, Saleh, Buchari Yakub, Nawawi Bahusin, Tarijo, Rahman Rain, dan opsir-opsir muda Gyugun. Dalam pertemuan itu disepakati untuk dikibarkan bendera Merah Putih dan usaha mempertahankannya. Pada malam itu juga masing-masing diberi tugas mengibarkan bendera. Ada yang ditugaskan memasang bendera di kantor Bank, kantor pos, kantor wedana, dan lain-lain. Selain itu, selebaran dari Jawa tentang berita kemerdekaan diperbanyak, dan dipasang di rumah-rumah penduduk.³⁴⁾

Sebagai antisipasi terhadap ancaman tentara Jepang, para pejuang mengumpulkan senjata. Jepang masih dalam keadaan siaga. Pasar Tengah menjadi target utama pengibaran Merah Putih. Anak-anak sekolah diminta untuk menyemarakkan peristiwa tersebut. Segera dibentuk penjagaan di kantor-kantor dan rumah yang akan dipasang.³⁵⁾ Anak-anak sekolah berkumpul untuk mengikuti upacara pengibaran Merah Putih. Tentara Jepang memang ada, tetapi mereka tidak

³⁴⁾ Istilah tersebut digunakan Z. Arifin Jamil untuk menyebut tokoh-tokoh sipil. Selain itu, juga karena dari segi usia, opsir tentara, seperti Z. Arifin Jamil, lebih muda dibandingkan para tokoh di atas. Tetapi apakah istilah itu dapat dipersamakan dengan golongan muda dengan golongan tua menyangkut sikap politik masih menjadi tanda tanya.

³⁵⁾ Wawancara Z. Arifin Jamil (Curup). Tanggal 21 Juni 2003

peduli. Tidak ada sikap yang menunjukkan menentang atau menyetujui pengibaran Merah Putih. Para pemuda yang memakai pakaian kepanduan tidak diganggu Jepang. Zainal Arifin Jamil didaulat teman-temannya menjadi ketua PKR.

Suasana yang tenang dan khidmat merambat penuh ketegangan ketika tentara Jepang mulai bertindak. Mereka meminta agar para pemuda segera menurunkan Merah Putih. Tentu saja permintaan Jepang ditanggapi secara keras oleh para pemuda. Untuk menghindarkan terjadinya konflik, kalangan tua mendatangi kantor polisi guna memberikan pengertian. Akhirnya, kepala polisi yang orang Indonesia itu menerima pengibaran bendera.

Pada hari itu juga berlangsung upacara pembacaan teks proklamasi kemerdekaan. Momentum tersebut menjadi tonggak baru perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dalam perjuangan selalu ada keinginan untuk berbuat yang lebih radikal. Hal ini tergambarkan seperti yang dituturkan Z. Arifin Jamil,

"Kadang saya merasa bodoh waktu itu, karena masih sangat muda dan tidak tahu tentang politik. Yang saya maksud bodoh itu begini, andaikata pada waktu bubarnya Gyugun dan waktu itu kita sudah mengerti politik, apa salahnya senjata Jepang itu kami curi. Karena kami belum tahu perjuangan itu bagaimana. Jadi tidak ada pikiran untuk mencuri senjata Jepang. Padahal waktu itu Jepang karena sudah kalah tidak mepedulikan senjata, tergeletak begitu saja. Kita juga tidak berpikir untuk mengambilnya.... Saya sangka kami, Rejang Lebong, saja yang bodoh. Tapi saya lihat di Palembang tidak ada juga yang mengambil senjata Jepang, di Padang tidak ada, Aceh, tapi di Sumatera Utara ada yang berhasil.... Kalau dulu sudah ada pemahaman politik tentu saat itu sudah dicuri semua senjata Jepang itu".³⁶⁾

³⁶⁾ Wawancara Z. Arifin Jamil (Curup). Tanggal 21 Juni 2003.

Jumlah bendera yang berkibar makin banyak hingga pada tanggal 3 Oktober 1945 terjadi ketegangan. Jepang melarang pengibaran Merah Putih. Ironisnya, justru yang bertindak berlebihan melarang pengibaran bendera adalah polisi-polisi di kalangan pribumi. Keadaan untuk sementara waktu mereda setelah Nur Airifin, Sabirin Burhany, Bukhari Yakup, dan Mustafa Guru bertemu kepala polisi di Benteng Curup.³⁷⁾

3.5 Sikap pasukan Jepang

Meski kalah perang, pasukan Jepang masih memegang senjata. Sekutu sebagai pihak yang menang perang menugaskan mereka menjaga situasi dan interniran perang sampai Sekutu tiba. Inilah yang menyebabkan pada permulaan revolusi sering terjadi kontak senjata antara pejuang dengan Jepang. Para pejuang merasa Jepang tidak memiliki kekuasaan apa-apa lagi.

Tetapi yang pasti begitu berita kemerdekaan diketahui, tentara Jepang dilanda kebingungan. Tentara yang begitu semangat dalam berlatih, kini berhenti. Demikian pula kubu-kubu pertahanan yang masih dalam pembangunan diputus di tengah jalan.³⁸⁾ Heiho dan Gyugun dibubarkan Jepang. Nampaknya Jepang khawatir Heiho dan Gyugun akan menjadi alat para pemimpin untuk mengobarkan perlawanan terhadap Jepang.

Para pemimpin lokal, seperti M. Ali Chanafiah sebenarnya sudah mencoba membujuk penguasa militer Jepang agar menyerahkan kekuasaannya. Namun,

³⁷⁾ Ibid., hlm. 58.

³⁸⁾ Iim Imadudin, "Masa Revolusi Di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan)", Laporan Penelitian, (Padang: Proyek PPST Padang), 2002, hlm.23.

permintaan tersebut ditolak Jepang. Jepang malah memasukkan bahan makanan dan senjata ke gudang.³⁹⁾ Berdasarkan informasi yang diterima dari "Palembang Shimbun", para pemuda nekat mendatangi *Sanyo* di Kantor Karesidenan. Dengan tegas, perwakilan pemuda mengatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki hak untuk membentuk pemerintahan sendiri. *Sanyo* bersikap pasif tidak memberikan jawaban yang jelas.

Di sisi lain dalam keadaan serba sulit karena posisi yang semakin terdesak, Jepang mengajak badan Penasehat Daerah, anggota Dewan Administratif, pemimpin Kesatuan Angkatan Perang, dan lain-lain. Jepang bahkan tidak menghalang-halangi masyarakat untuk mengibarkan Merah Putih di samping bendera *hinomaru*.⁴⁰⁾

3.6 Respon Masyarakat

Masyarakat yang berada dalam tekanan yang luar biasa, tidak memiliki kebanggaan karena terjajah, tiba-tiba merdeka. Terjadilah "arus balik" terhadap cara pandang tentang identitas mereka. Rakyat menyambut proklamasi dengan semangat yang luar biasa. Orang-orang tidak peduli lagi dengan tentara Jepang. Keangkeran dan kekejaman Jepang seolah-olah sirna dan bukan merupakan sesuatu yang menjadi ancaman. Malahan kadang-kadang semangat tersebut menjadi sukar dikendalikan. Beberapa bendera Merah Putih terlihat terpasang di rumah-rumah. Para pemuda memakai lencana Merah Putih di kopiahnya, ada juga yang memakai kain ikat kepala Merah Putih. Pekik "merdeka" ditingkahi tinju ke udara menjadi pemandangan yang sangat umum. Mereka rela mati

³⁹⁾ Ibid, hlm. 23.

⁴⁰⁾ M. Ikram dan Achmaddin Dalip, Op. Cit., hlm. 51.

demikian mempertahankan proklamasi kemerdekaan. Dengan kegairahan yang tinggi, seluruh elemen masyarakat membentuk barisan-barisan perjuangan. Para pemuka masyarakat dan pemuda yang turut memelopori perjuangan di Curup, antara lain Nur Arifin, Abubisin, Mustapa, Buchari Ya'cub, Anuar Assik, M. Sabirin Burhany, Arifin Jamil, Rachman Rachim, Zainul Hassan, Suyitno, Nawawi Bahusin, Mahyudin Kesambe, Hajar Rivai, Indah Mustapa, SSB Nansatti, Basariah, Darmawati ZR, Kartini, Marhanah Munaf, Hasnah A'is, dan lain-lain. Mereka yang turut berjuang di Kepahiang, diantaranya Jaidil Abdullah, Zainal Abidin, Santoso, Muryadi, Zamhari Abidin, Sahriar Abidin, M. Saleh, dan lain-lain.⁴¹⁾

Secara *de facto* Bengkulu sudah merdeka, dan sudah memiliki residen yang ditugaskan pemerintah RI. Namun *de jure*, pemerintah Jepang tidak bersedia menyerahkan kekuasaannya kepada pemerintah setempat. Jepang hanya mentoleransi terbentuknya suatu dewan administrasi yang mudah diintervensi. Berdasarkan perintah KNI Bengkulu, dimulailah aksi mogok massal di seluruh daerah Karesidenan Bengkulu. Orang-orang Bengkulu yang bekerja di kantor-kantor Jepang berhenti. Mobil-mobil Jepang dilarang dijalankan. Bahkan mobil-mobil tersebut ada yang disembunyikan di hutan. Pasokan pangan untuk Jepang, seperti bahan makanan dan sayuran di pasar, di putus jalur distribusinya. Saat terjadi pemogokan, ada seorang Jepang meminta paksa mobilnya. Para pejuang mengatakan bahwa mobil itu milik Indonesia. Orang Jepang mencabut pedang dan Z. Arifin Jamil bersiap juga. Tetapi karena jumlah pejuang jauh lebih banyak,

⁴¹⁾ Ibid, hlm. 57.

orang Jepang tersebut mengurungkan niatnya.⁴²⁾ Menyadari posisinya yang semakin membahayakan, akhirnya Jepang bersedia menyerahkan otoritasnya kepada Residen Indera Tjaja. Kemenangan politis yang menandai babak baru perjuangan bersenjata yang lebih keras lagi.

⁴²⁾ Wawancara Z. Arifin Jamil (Curup). Tanggal 21 Juni 2003

BAB IV

PEMBENTUKAN ORGANISASI KEMILITERAN

4.1 Kondisi Pemerintahan dan Pertahanan

Berdasarkan telegram yang dikirim Mr. T. M. Hassan, Indera Tjaja diangkat sebagai Residen Bengkulu. Sebelumnya telah dibentuk terlebih dahulu PNI dan KNI (Komite Nasional Indonesia) daerah Bengkulu. PNI dibentuk pada tanggal 31 Agustus 1945 berdasarkan mandat yang diberikan Dr. A.K. Gani kepada Ir. Indra Tjaja. Usaha tersebut kurang berjalan maka pada tanggal 6 September 1945, Dr. A.K. Gani menunjuk M. Ali Chanafiah dan Ir. Indra Tjaja melanjutkan pembentukan PNI.¹

Didirikannya PNI sebagai usaha menggalang kaum pergerakan dalam perjuangan kemerdekaan di Bengkulu. Pembentukan KNI Bengkulu dimaksudkan untuk menghimpun tenaga yang progresif dan revolusioner dalam masyarakat guna menggalang persatuan dan kesatuan bangsa dalam menegakkan kekuasaan negara Republik Indonesia dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia.² KNI Kademangan Curup didirikan dengan anggota M. Sabirin Burhany, Muchtar latif, Mas Sareh, Nur Arifin, Anwar Assik, Abubisin, Buchari Yakub, Mahyudin, Arifin Jamil, Rahman Rahim, Zainul Hasan K, M. Daud Syarif dan Ilyas Taib. Sementara itu, PNI Curup diketuai Nur Arifin dan wakilnya, Anwar Assik.

¹ M. Ikram dan Achmaddin Dalip, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1950) Daerah Bengkulu*, *Laporan Penelitian* (Jakarta: Proyek IDKD Depdikbud), hlm. 65.

² A.B. Lopian dan Suwadi Sjafe'i, *Sejarah Sosial Daerah kota Bengkulu* (Jakarta: IDSN), 1984, hlm. 121.

Selain mendampingi pemerintah daerah, Komite Nasional menjadi wadah tunggal dalam mengkoordinasikan gerakan kemerdekaan. Ir. Indera Tjaja memelopori pembentukan KNI, berdasarkan perintah Dr. A.K. Gani pada tanggal 31 Agustus 1945. Ali Chanafiah kemudian mendampingi Ir. Indera Tjaja dalam memimpin KNI. Karena keadaan yang tidak memungkinkan, KNI lebih berperan di tingkat karesidenan dan kawedanaan. Di tingkat karesidenan, KNI mendampingi residen, sedangkan di kawedanaan mendampingi demang dan asisten demang.

Pada tanggal 3 oktober 1945, Gubernur Sumatera Mr. T. M. Hassan mengangkat Ir. Indera Tjaja sebagai Residen Bengkulu. Tentu saja KNI mendukung penuh pengangkatan tersebut. Masih ada keraguan mengingat *Syucokan* masih berkuasa. Ir. Indera Tjaja hanya bersedia menjadi Ketua Dewan Administrasi.³ Kenyataan tersebut membuat para pejuang kecewa. Namun kondisi tersebut ditanggapi secara arif oleh Komite Nasional, sebagai sesuatu yang belum selesai. Kenyataannya memang *Syuchokan* terus berperan dalam pengambilan keputusan. Terjadi perdebatan dalam tubuh Komite Nasional ketika kapten Williams dari Palembang tiba pada tanggal 6 Oktober 1945. Kedatangan perwira Sekutu tersebut untuk mengurus tawanan perang dan menyelidiki kemerdekaan di Bengkulu.

Pada tanggal 10 Oktober 1945, datang Kiswoto dari Lampung membawa Perintah Republik Indonesia untuk meresmikan Pegawai Republik Indonesia. Dengan datangnya perintah ikrar pegawai, Komite Nasional Indonesia menekan Ir. Indera Tjaja agar menjadi Residen Bengkulu, dan bukannya ketua Dewan

³ Ibid., hlm. 122.

Administrasi. Pada tanggal 12 Oktober 1945, Ir. Indera Tjaja diresmikan sebagai Residen Bengkulu dengan melakukan sumpah setia kepada jawatan sebagai pegawai Republik Indonesia. Sejak saat itu bendera Merah Putih berkibar secara resmi di kantor-kantor pemerintah.⁴

Resimen Bentukan para pejuang di Curup segera disiapkan pertengahan Desember 1945. Eks letnan Gyugun Barlian menjadi komandan dengan pangkat letnan kolonel. R. Iskandar menjadi kepala staf umum dan Zakaria Kamidan menjadi kepala staf operasi.⁵ Inisiatif pembentukan Resimen Bengkulu disetujui Kolonel M. Simbolon, Panglima Sub Komandemen Sumatera Selatan (Subkoss), dan direstui pula Panglima Komandemen Sumatera Jenderal Suharjo Harjowardoyo. Resimen Bengkulu diresmikan pada tanggal 16 Pebruari 1946.

4.2 Pembentukan BPRI

Angkatan Pemuda Indonesia (API) dibentuk pada tanggal 10 September 1945. API dibentuk dengan latar belakang keinginan untuk menyadarkan rakyat bahwa Indonesia sudah merdeka. API masih merupakan sebuah kelompok pejuang yang belum jelas orientasinya maka pada tanggal 20 September API berubah menjadi Badan Keamanan Rakyat (BKR). Perubahan tersebut membawa hasil. Dengan penekanan kata keamanan lebih banyak lagi pemuda yang menggabungkan diri. Keadaan politik dan keamanan yang terus berdinamika

⁴ Ibid., hlm. 123.

⁵ Zakaria Kamidan, "Harga Diri Sekelumit Sejarah Perang Dunia di Asia Timur Raya/Pacific dan Perjuangan di Daerah Bengkulu tahun 1945". Catatan. Bengkulu: tp. hlm. 41.

menegaskan perubahan status BKR menjadi Penjaga Keamanan Rakyat (PKR).

Di Bengkulu, Manna, Kepahiang, Curup, Muara Aman dan Lais dibentuk cabang-cabang PKR. PKR Curup membawahkan daerah Kecamatan Curup dan Padang Ulak Tanding. Sebuah kesatuan kompi dibentuk di bawah pimpinan Z. Arifin Jamil. Barulah pada Minggu keempat September 1945, PKR dilebur menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dengan statusnya TKR lebih menegaskan dirinya sebagai kesatuan tentara ketimbang kelompok perjuangan pemuda.⁶ Secara umum ungkapan Oerip Soemohardjo yang legendaris, "*Aneh, sebuah negara zonder tentara*" dapat dimengerti. Di Rejang Lebong seperti halnya di tempat lain, keberadaan tentara lebih mempertegas arah perjuangan.

Pada tanggal 10 September 1945 berlangsung pertemuan di rumah Nur Arifin di Curup. Forum memutuskan untuk membentuk BPRI (Barisan Perjuangan Republik Indonesia). Adapun susunan pengurus BPRI adalah sebagai berikut :

- | | |
|-------------------|---|
| Ketua Umum | : Nur Arifin |
| Wakil Ketua | : Muchtar Latif |
| Bagian Propaganda | : Mas Sareh Baidin, Buchari Jakob, Badarudin Jamal |
| Sekretaris | : Nawawi Bahusin |
| Bagian Pemuda | : Z. Anwar Duramin, Mustafa, Jacob Umar, Sjaril |
| Anggota Pengurus | : Sabirin Burhani, H. Kohar, A. Manaf Rahim, A. Hamid Asfar |

Berbeda dengan TKR, BPRI tidak berasal dari kesatuan tentara reguler. Latar belakang mereka dari rakyat biasa yang tidak terlatih. Di tiap dusun dibuat pos-

⁶ Nawawi Manaf, "Perjuangan Kemerdekaan", Catatan. Bengkulu: Panitia Anjangsana Menyelusuri Tapak-tapak Perjuangan 45, 1979.

pos penjagaan BPRI. BPRI dibentuk sebagai antisipasi terhadap kemungkinan kembalinya penjajah. Secara teknis BPRI membantu PKR. PKR (Persatuan keamanan Rakyat) berasal dari bekas-bekas *Gyugun* yang membentuk kelompok tersendiri.⁷

4.3 Pertempuran Pasca Revolusi

Santoso diangkat menjadi komandan TKR seluruh Bengkulu. Di daerah Rejang Lebong juga dibentuk TKR dengan pimpinannya masing-masing. Daud Mustafa menjadi komandan TKR di Kepahiang, Burhan Dahri di Muara Aman, Z. Arifin Jami di Curup. Segera setelah pengangkatannya sebagai komandan TKR, Mayor Santoso datang ke kantor polisi Bengkulu membawa 7 pucuk senapan. Selanjutnya, ia pada tanggal 21 November 1945 berangkat ke Curup bersama Ishak Taufik, dari Kepahiang ke Curup bersama Muryadi Priatmo. Sesampainya di Curup, ia mengadakan kontak dengan Z. Arifin Jamil. Hubungan dengan Mayor Santoso ke staf TKR Bengkulu di Pondok Besi terputus. Di kota Kepahiang, malam 22 Nopember 1945, berlangsung pasar malam amal. Zainal Arifin Jamil membawa pasukan dari Curup sebanyak 20 orang, antara lain Nawawi Bahusin, Parijo, Idris Usman, Hasan Hosen, Buyung Efendy, Syarif, Ansori, Zaenudin, dan lain-lain.⁸

Santoso memerintahkan mereka untuk menyerang kantor Tozan Noji Kabushiki Kaisah di kampung Pensiunan. Pasukan yang lain ditugaskan menyerang Honbu. Tepat jam 01.00 malam lonceng

⁷ Wawancara H. Syukur Abdullah (Muara Aman). Tanggal 23 Juni 2003

⁸ M.Z. Ranni, *Perlawanan terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu* (Jakarta: Balai Pustaka), 1990, hlm. 75.

dibunyikan. Pekik "merdeka" terdengar bergemuruh. Dengan pedang terhunus, Mayor Santoso dengan gagah berani menyerang Jepang di rumah seorang Cina, Kimbeng. Ia berhasil melumpuhkan pengawal tersebut. Seorang pengawal yang lain memuntahkan timah panas ke arah Santoso. Ia tertembak, tubuhnya limbung terhuyung-huyung. Suasana makin riuh ketika Jepang menembakkan senapan mesinnya. Di atas kota Kepahiang beterbangan cahaya merah yang berasal dari senjata yang diletuskan. Pertempuran berjalan tidak seimbang. Pejuang menggunakan senjata tajam dan senjata api yang amat terbatas jumlahnya, sedangkan Jepang bersenjata lengkap. Tentara Jepang perlahan mulai menguasai keadaan. Mayor Santoso Surioatmojo gugur, dan dimakamkan di pekuburan umum Kepahiang.

Setelah peristiwa tersebut Jepang melakukan pengeledahan dan penangkapan terhadap orang-orang yang dicurigai sebagai pejuang. M. Daud Mustafa tertangkap, namun lewat perundingan, ia berhasil dibebaskan.

Pusat TKR dipindahkan dari Bengkulu ke Curup. Barlian menyusun kembali staf TKR. Rumah A.M. Rahim menjadi markas TKR. Ia didampingi R.I. Ismail, R. Iskandar, dan Zakaria Kamidan yang baru pulang setelah mengikuti Kongres Pemuda di Yogyakarta. Tindak-tanduk *kempetai* (polisi militer Jepang) Jepang yang berlebihan membuat rakyat makin antipati. Jepang terus melakukan penangkapan. Tangsi polisi di Curup diserang sekelompok orang bertopeng dan bersenjata api pada tanggal 15 Desember 1945. Beberapa pucuk senjata dan kunci tahanan berhasil dirampas. Dalam keadaan panik, Jepang meminta pimpinan BPRI datang ke tangsi pada tanggal 16 Desember 1945. Jepang menanyakan siapa pelaku perampasan tersebut. Sudah

barang tentu pimpinan BPRI secara tegas mengatakan bahwa Jepang tidak berhak bertanya soal itu. Terjadi perang mulut yang menyulut ketegangan.

Minimnya senjata membuat para pejuang mencoba mencuri dari Jepang. Zainul Bakti dikenal sebagai spesialis pencuri senjata Jepang. Ia dan teman-temannya berhasil mencuri 1 senjata mesin dan 27 senjata Australi. Beberapa kali percobaan Zainul Bakti berhasil, untung tak dapat diraih Zainul Bakti gugur ditembak tentara Jepang. Demikian pula, Z. Arifin Jamil dan kawan-kawan sering mencuri senjata Jepang. Kenyataan tersebut membuat mereka menjadi incaran Jepang. Akibatnya, untuk menghindari kejaran Jepang, Z. Arifin Jamil terpaksa berpindah-pindah.

Sekitar bulan Nopember 1945, kantor PKR dipindahkan ke Dusun Curup. Salah seorang pemuda yang menjadi ajudan Z. Arifin Jamil ditangkap. Ia diinterogasi dipaksa untuk memberitahu dimana Z. Arifin Jamil berada. Ketika itu ia diutus Burhan ke Muara Aman. Para pejuang meminta agar pemuda yang ditawan dibebaskan. Ultimatum segera disampaikan pada tanggal 20 Nopember 1945. Kalau tidak segera dibebaskan akan diambil tindakan keras. Jepang tidak mau membebaskan pemuda tersebut, hingga terjadilah pertempuran pada tanggal 21 Nopember 1945. Keesokan harinya Jepang membalas serangan tersebut, dan menimbulkan korban jiwa. Pemuda Arifin dan Sutan Jamil gugur dibunuh Jepang di Pasar Tengah. Beberapa yang lainnya mengalami luka-luka, seperti Amin Soman dan yang lainnya.⁹

Pada hari Sabtu, 23 Nopember 1945, Jepang mengutus Datuk Kuris, H. Abdullah, dan H. Abdul Ali ke Tabarenah agar TKR menyerahkan senjatanya. Tentu

⁹ Wawancara Z. Arifin Jamil (Curup). Tanggal 21 Juni 2003

saja permintaan tersebut ditolak mentah-mentah. Penolakan tersebut berujung dengan serangan Jepang ke Tabarenah Minggu 24 Nopember 1945. Para pejuang dipimpin Mayor Berlian. Senjata yang dimiliki pejuang berasal dari curian Zainul Bakti. Pertempuran berlangsung dengan sengit. Orang-orang Lebong datang membantu. Mereka ditempatkan di sekitar sungai yang dipenuhi pohon-pohon bambu. Memang Tabarenah berada diantara tepi hutan dan sungai. Tentara Jepang menyeberangi sungai mengejar pejuang. Para pejuang sudah menunggu di tepi hutan. Terjadi pertempuran jarak dekat menggunakan sangkur, pedang, dan keris. Korban jatuh di pihak pejuang sebanyak 38 orang, sedangkan pihak Jepang lebih banyak lagi.¹⁰ Tentara Jepang mengamuk membakar sembilan belas rumah karena jatuh korban yang cukup banyak di pihak mereka. Karena kekuatan yang tidak seimbang, para pejuang mundur ke Rimba Pengadang.

Sebagai reaksi terhadap peristiwa Pasar Bengkulu, Jepang melakukan penangkapan terhadap sepuluh orang perwira, yaitu Mayor Nawawi, Kapten Syafe'i Ibrahim, Letnan Syofyan Kasim, Letnan Asikin, Serma Amir Anas, dan lima pejuang lainnya. Mereka dikirim ke penjara Inggris di Padang.

Peristiwa Pasar Bengkulu terjadi pada tanggal 3 Nopember 1945. Dua orang kapten Belanda dan seorang kapten Inggris dibunuh BKR dan pemuda-pemuda pejuang. Reaksi yang spontan dari pemuda

¹⁰ Z. Arifin Jamil, "Perjuangan Fisik dalam Perlawanan Rakyat PKR/TKR tahun 1945 terhadap Jepang dan Perlawanan terhadap Agresi Belanda tahun 1949 di daerah Rejang Lebong (Curup) dan Sekitarnya oleh Pasukan Kompi I Batalion 28 STB di bawah pimpinan Kapten (Pur.) Z. Arifin Jamil Sebelum dan Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945", *Makalah dalam Seminar Sehari Rencana Penerbitan Buku Sejarah Daerah dan Pendirian Tugu Pahlawan*.

dipicu oleh gerak-gerik mencurigakan ketiga orang asing itu. Agaknya tiga orang penyelundup itu hendak ke Lebong Tandai yang kaya akan emas.¹¹

Penangkapan kesepuluh orang perwira menandai kembalinya militer Jepang yang atas nama Sekutu mengamankan wilayah Bengkulu. Aksi penangkapan tersebut memicu perlawanan yang makin meluas dari para pejuang. Di Curup para pejuang mengumpulkan kembali eks Gyugun, Heiho, Seinendan, Tokubetsu Yugekisan yang terserak. Kesadaran untuk bersatu melalui penyusunan kekuatan kembali menjadi titik tolak perlawanan pejuang Rejang Lebong. Selain menyusun kekuatan tentara reguler yang ada, usaha memobilisasi para pemuda dilakukan secara spartan. Para pemuda dan rakyat secara sukarela menggabungkan diri. Mereka dilatih dan digembleng dengan semangat perjuangan. Dengan menggunakan senjata tradisional, seperti kecepek-kecepek, pedang, keris, tombak, panah dan sebagainya, mereka bertekad mengusir penjajah. Senjata api yang tersedia memang sangat terbatas jumlahnya.¹²

Bengkel senjata di Lebong Tandai mempunyai banyak dinamit yang sebelumnya dipakai untuk penambangan emas. Karena itu granat dan ranjau dapat dibuat di tempat tersebut. Upaya untuk mendapatkan senjata dilakukan dengan cara merampas dari tentara Jepang. Senjata juga diperoleh melalui barter kopi, teh, karet, dan kina dari onderneming-onderneming Curup

¹¹Mengenai Peristiwa Pasar Bengkulu secara lebih tuntas lihat Zakaria Kamidan, "Harga Diri Sekelumit Sejarah Perang Dunia di Asia Timur Raya/Pacific dan Perjuangan di Daerah Bengkulu tahun 1945". *Catatan*. Bengkulu: tp; dan Iim Imadudin, "Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan)", *Laporan Penelitian*, Padang: Proyek PPST BKSNT Padang, 2002.

¹² Zakaria Kamidan, Op. Cit., hlm. 40.

dengan Singapura.¹³ Latihan terus diintensifkan. Pemerintah sipil Rejang Lebong turut membantu menyediakan uang, beras, dan kebutuhan lainnya.

Upaya unjuk kekuatan segera disiapkan. Tak kurang dari dua puluh ribu orang dalam sebuah barisan sepanjang 5 km bergerak di Kota Curup. Sambil berteriak "Allahu Akbar" dan pekik "Merdeka" barisan terus bergerak dimulai dari pasar Bang Mego. Penangkapan Zainal bakti menjadi pertanda kewaspadaan tentara Jepang di Curup makin meningkat intensitasnya. Asrama Jepang dijaga ketat di bawah pengawasan yang siap tempur. Laskar yang biasanya lebih militan, seperti BPRI berinisiatif untuk mengambil tindakan sendiri-sendiri. Malahan mereka akan bergerak, meski tanpa TKR. Tapi "ketegangan" tersebut dapat diredam dengan mengedepankan persatuan.

Rencana penyerangan terhadap kepentingan Jepang dirancang. Bala bantuan dari Lebong tiba dengan 4000 orang dan berkarung-karung beras yang dibawa truk. Sasaran dibidik, Katakura Butai, Hikotai, asrama-asrama, dan Teikoku rayon akan diserang. Dalam kesaksian Zakaria Kamidan tidak kurang dari 10.000 orang yang berasal dari Curup, pasukan TKR, dan 50 orang Jawa pilihan tergabung di dalamnya. Tepat jam 12 malam serangan dimulai. Melalui sawah-sawah dengan beberapa obor, pasukan bergerak. Lampu di kota Curup jam 12 malam padam. Bersamaan dengan itu asrama Jepang diserbu laskar BPRI dan API. Terjadilah kontak senjata yang sengit di tengah malam yang gelap gulita. Sementara itu, pasukan pejuang yang lain menyerang Katakura Butai. Karena diserang secara mendadak, Jepang membuat pertahanan *Egel Stelling* (melingkar sekeliling). Jepang menembak secara

¹³ Ibid, hlm. 40.

membabi buta ke arah cahaya senjata pejuang diletuskan. Kuatnya pertahanan Jepang di Katakura Butai, sasaran dialihkan ke *Hongbu* (markas pimpinan tentara) yang pertahannya relatif tidak begitu kuat.

Malam yang kelam menjadi terang benderang oleh percikan api dan bau mesiu. Kontak senjata jarak dekat terjadi saling menusuk. Begitu fajar, pasukan mundur diam-diam karena tidak mungkin dengan senjata seadanya mampu menghadapi Jepang dalam keadaan tidak gelap lagi. Pasukan Zakaria Kamidan dan R. Iskandar mundur dan bertemu di Dusun Simpang Empat. Dalam keadaan lelah, mengantuk, dan lapar, mereka membuat pertahanan sementara sambil menunggu koordinasi lebih lanjut. Mereka yang kelelahan langsung tertidur di bawah rumah-rumah dan pohon-pohon. Tempat itu sebenarnya rawan karena merupakan area pesawahan yang terbuka. Yang ada hanya sebuah bukit kecil yang menjadi tempat peninjauan dan pos senapan mesin. Di siang harinya Jepang melakukan pembersihan di Kota Curup mencari para pejuang. Untungnya, para pejuang dan rakyat sudah mengungsi. Jepang hanya menemukan kota yang sudah ditinggalkan penduduknya.

BAB V

PERJUANGAN RAKYAT REJANG LEBONG

5.1 Agresi Militer Belanda

Setali tiga uang, mempertahankan dan merebut kembali kemerdekaan yang telah diraih, ternyata memiliki kesulitan yang sama. Semula Bangsa Indonesia menandai kemerdekaan sebagai hari kebebasan untuk bergerak mengatur pemerintahan sendiri, tanpa gangguan dari siapapun. Namun dugaan tersebut keliru dan perubahan yang diinginkan tidak semudah membalikan telapak tangan. Meskipun kekerasan Jepang sudah berakhir dan bertekuk lutut kepada sekutu sejak dijatuhkannya bom ke wilayah Nagasaki dan Hiroshima pada tanggal 14 Agustus 1945, akan tetapi tidak membawa perubahan yang terlalu berarti bagi bangsa Indonesia, khususnya perubahan status dari penjajahan menjadi merdeka.

Jepang tidak mau menerima begitu saja kemerdekaan yang diproklamirkan oleh Bangsa Indonesia. Dan terhadap pasukan serikat yang datang ke Indonesia dalam rangka mengurus tawanan Jepang tidak dihiraukan oleh sebagian warga Jepang yang merasa masih berkuasa. Pasukan serikat itu dianggap sebagai pengacau. Jepang berkomitmen sebagai pihak yang kalah perang, tidak salah jika mempertahankan status quonya sejak tanggal 15 Agustus 1945. Dan hal ini tidak bisa diganggu gugad oleh siapapun baik oleh pasukan serikat maupun bangsa Indonesia.

Pertempuran melawan kekuasaan Jepang yang masih bertahan di Indonesia begitu bersemangat karena landasannya adalah sudah merdeka. Tidak peduli apakah Jepang mau mempertahankan status quo-nya ataupun adanya pasukan serikat yang datang mengurus

tawanan Jepang. Tekad ini dilakukan oleh para pemuda hingga Jepang meninggalkan bangsa Indonesia.

Pasukan serikat ataupun disebut *Alleid Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) yang bertugas "menerima" penyerahan Jepang di Indonesia, semula diterima dengan netral. Akan tetapi lama-kelamaan menjadi sebuah kecurigaan setelah AFNEI diketahui membonceng orang-orang NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang terang-terangan hendak menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda.

Keamanan yang semula hampir baik seketika berubah menjadi sangat buruk. Dalam waktu yang bersamaan, tentara NICA mempersenjatai kembali orang-orang dari KNIL yang baru dilepaskan dari tawanan Jepang. Hal ini menimbulkan pertikaian yang secara kecil-kecilan berubah menjadi teror-meneror. Kerusuhan terjadi dimana-mana dan serentak terjadi di seluruh daerah baik Jawa maupun Sumatera.

Kenyataan ini diperpanas oleh sikap Pasukan Serikat yang tidak mau menegakkan kedaulatan Republik Indonesia. Bersamaan dengan merosotnya ketahanan Republik Indonesia, merot pula harga diri dari para pimpinan Republik Indonesia baik yang berada di daerah maupun pusat. Percobaan pembunuhan terhadap para pimpinan baik pimpinan pertahanan maupun politik pernah terjadi dan hampir merenggut nyawa, namun dapat diselamatkan. Banyak cara yang licik dilakukan oleh kolonial penjajah Belanda untuk memenuhi ambisinya.

Sementara itu, perlawanan dari pihak Republik Indonesia terutama dari para pemuda semakin meningkat hingga akhir tahun 1945. adanya perlawanan dari pihak Republik mengakibatkan Pasukan Serikat menuduh balik dengan mengatakan Indonesia tidak aman. Untuk itu maka pihak Belanda perlu mengambil

tindakan pengamanan keadaan dengan mengirimkan pasukan keamanan. Atas perintah Panglima Angkatan Perang Belanda Laksamana Helfrich, pasukan keamanan berdatangan ke Indonesia. Dan memenuhi tempat-tempat penting yang berda dibawah kekuasaan Republik.

Tuduhan pimpinan Pasukan Serikat, Jnederal Christion mengenai kedakstabilan keamanan yang disebabkan oleh kerusuhan-kerusuhan yang dilakukan oleh pihak Republik Indonesia tidak dapat diterima oleh pemerintah Indonesia. Dengan tegas pimpinan Indonesia menuduh balik pemerintahan serikat. Adanya teror dan kerusuhan itu disebabkan oleh gerombolan NICA yang haus akan kekuasaan dan daerah jajahan dengan cara merebut kembali kemerdekaan Republik Indonesia.

Untuk mengatasi adanya saling tuduh dan adanya Pasukan Serikat maka pihak Republik Indonesia mengeluarkan sebuah maklumat politik pada tanggal 1 November 1945. isi maklumat tersebut adalah agar pihak Serikat dan Pemerintahan Belanda mau mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Dan pihak Republik akan mengembalikan milik asing yang dikuasai serta menyetujui terbentuknya partai-partai politik untuk membantu perjuangan.²⁾

Pemerintahan Belanda, membalas maklumat pemerintahan Republik Indonesia dengan cara sepihak dan menguntungkan pemerintahan Belanda tanpa mau mengakui kedaulatan Republik Indonesia sepenuhnya. Meskipun pemerintahan Indonesia telah memberikan konsensi-konsensi yang oleh sebagian rakyat Indonesia sendiri sukar diterima.

²⁾ Nugroho, Notosusanto, dkk. "*Sejarah Nasional Jilid VI*". Jakarta: Balai Pustaka. 1993: 124, Sebagaimana dikutip dari Berita Repoeblk Indonesia, No. 1 Tahun 1, 17 November 1945: 3.

Perundingan demi perundingan telah dilakukan untuk mencapai kesepakatan guna menengahi pertikaian namun pemerintahan Belanda tetap pada pendiriannya. Dan hanya menganggap Republik Indonesia sebatas Jawa – Madura. Sementara itu daerah-daerah lainnya tetap berada dibawah kekuasaan Pasukan Serikat. Disisi lain Republik Indonesia masih dianggap bagian dari Nederland.

Kekacauan politik yang terjadi didalam negeri diperpara lagi oleh gejolak persaingan diantara golongan politik sendiri. Pro dan kontra yang terjadi atas dasar keputusan pemerintah mengenai hubungan dengan Belanda menimbulkan masalah baru. Gejolak politik ini menjadi fatal sebab dimanfaatkan oleh pemerintahan Belanda. Tekanan politik dan militer dilancarkan oleh pemerintah Belanda. Tekanan politik dilakukan dengan menyelenggarakan konverensi yang hasil keputusannya menguntungkan pihak Belanda. Konverensi itu antara lain Malino yang pelaksanaannya tanggal 15-25 Juli 1946 dan koferensi Pangkalpinang tanggal 1 Oktober 1946. sementara itu, tekanan militer belanda terhadap Indonesia adalah dengan jalan terus-menerus mengirinkan pasukan ke Indonesia.

Demikianlah, perundingan demi perundingan telah dilakukan dan beberapa keputusan telah dibuat. Namun perundingan dan keputusan tidak bisa berjalan sebagaimana biasanya. Kendalanya, Belanda terlalu memperlakukan Republik Indonesia sebagai "Boneka" yang bisa dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sementara itu keputusan yang telah dibuat oleh Syahrir menjadi bahan pro kontra bagi rakyat Indonesia dan partai politik. Pada hal Syahrir sendiri telah memperjuangkan semaksimal mungkin kearah perbaikan dan dibawah tekanan pemerintahan sendiri maupun Belanda. Akhirnya adanya pro dan kontra untuk kesekian

kalinya maka Syahrir mengembalikan mandatnya ke Presiden.

Hal yang sama terjadi juga di wilayah Sumatera sendiri. Pasukan Serikat mendarat di Palembang pada tanggal 12 Oktober 1946 dibawah pimpinan Letnan Kolonel Carmichael. Kedatangan Pasukan Serikat pada awalnya beralih untuk mengurus para tawanan Jepang namun kenyataannya mereka membentuk koalisi dengan Belanda guna merebut kembali Republik Indonesia.

Tanpa sepengetahuan pimpinan Wilayah Sumatera, Pasukan Serikat menyerahkan wilayah Palembang ke Belanda. Kedatangan pihak sekutu dan penyerahan wilayah Palembang ke Belanda telah menjadi sasaran kemarahan rakyat Palembang. Apalagi, pihak sekutu memerintahkan agar wilayah Palembang dikosongkan. Terjadi penolakan dari pihak pemerintah daerah dan pada saat yang sama para pemuda menyerang Belanda dan sekutu.³⁾

Realisasi Belanda dalam pelanggaran terhadap keputusan bersama adalah dengan melakukan agresi militer terhadap kedaulatan Republik Indonesia. Agresi militer pertama yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947, oleh Belanda disebut sebagai aksi *polisional* dan secara serentak dilakukan diseluruh wilayah republik. Untuk membendung gerakan agresi pasukan Belanda di Sumatera Selatan, pasukan TNI dari Bengkulu termasuk kompi istimewa dikirim ke front-front daerah Sumatera Selatan antara lain Betung, Madong, Indra Jaya, dan Lahat.

Selain tentara ikut pula laskar yang tergabung dalam PKM (Persatuan Keamanan Masyarakat) yang pemberangkatan dan pengirimannya dikoordinasikan oleh Mustafa. Laskar ini ikut bertempur terutama sekali di

³⁾ Sekretariat Negara. "30 Tahun Indonesia Merdeka" Jakarta.....

front Air Keruh Lahat. Para pahlawan yang gugur sebagai kesuma bangsa pada saat itu antara lain Mayor Iskandar di front Indra Jaya Palembang, Kapten Syahrial di front Martapura, Tukiran dan Abadi di front Muara Dua Palembang. Pada tanggal 7 Juli 1947 dalam satu pertempuran di front Sukarami gugur pula Letnan Zainal Abidin dari Kompi Instimewa.

Penyelesaian terhadap agresi militer Belanda adalah dengan melakukan gencatan senjata antara kedua belah pihak. Pada tanggal 4 Agustus 1947 terjadi kesepakatan untuk tidak melakukan aksi serangan namun sebagaimana sifat Belanda yang sesungguhnya, pelaksanaan gencatan senjata tersebut tidak dapat berjalan semestinya. Belanda tetap melakukan pelanggaran-pelanggaran dan secara sepihak menentukan sendiri garis *demarkasi* yang dikenal sebagai garis *Van Mook*. Sementara itu di Sumatera Selatan, Belanda tetap berada di Palembang hingga masa agresi militer kedua.

Palembang sebagai ibu kota Sumatera Selatan sejak awal Januari 1947 sebenarnya secara total telah dikuasai Belanda setelah peristiwa lima hari lima malam yang sempat membawa korban banyak diantara kedua belah pihak. Gencatan senjata yang ditandatangani kedua belah pihak tanggal 6 Januari 1947 tidak memiliki fungsi bagi Belanda dan tentu saja tidak ditaati. Pihak Belanda tetap saja memperlakukan rakyat dan daerah yang berada dibawah kekuasaannya semena-mena. Gangguan dan teror yang dilakukan oleh Belanda semakin memuncak hingga memasuki bulan Juli 1949 dalam masa agresi Belanda kedua.

Demi tetap berlannya pemerintahan dan administrasi negara maka mulai sejak Desember 1947 berangsur-angsur baik itu pemerintah sipil maupun militer dipindahkan keluar kota. Pertama kali di Lubuk Lingau

kemudian menuju dan bertahan di Curup hingga akhir tahun 1949. sedangkan untuk militer telah lebih dahulu mengungsi keluar Palembang yakni pada bulan Oktober 1947. Menyusul pula pemerintahan sipil memasuki daerah Rejang Lebong yakni Curup dan Muara Aman.

5.2 Agresi Militer II

Pertikaian antara Belanda dan Indonesia semakin meruncing dan dalam kondisi yang sudah semakin kritis maka pada tanggal 13 Desember 1948 Bung Hatta minta kembali KTN untuk menyelenggarakan perundingan dengan Belanda. Namun uluran tangan tersebut dijawab oleh pihak Belanda pada tanggal yang sama pula bahwa perundingan tidak akan ada apabila tidak didasarkan pada tuntutan-tuntutan yang diajukan Belanda.⁴⁾

Pada tanggal 18 Desember 1948 pukul 23.30, Belanda melalui Dr. Beel Wali Belanda untuk Indonesia pengganti Dr. Van Mook memberitahukan kepada Republik Indonesia dan KTN (Komisi Tiga Negara) bahwa Belanda tidak lagi mengakui dan terikat dengan perjanjian Renville. Pada tanggal 19 Desember 1948 pukul 16.00 Belanda pun mulai melancarkan agresi militernya yang kedua. Dengan pasukan lintas udara serangan langsung ditujukan ke Ibu Kota Republik Indonesia Yogyakarta. Lapangan terbang Maguwo dapat dikuasai Belanda dan selanjutnya seluruh kota Yogyakarta. Presiden dan Wakil Presiden serta beberapa pejabat tinggi lainnya ditawan Belanda. Presiden Soekarno diterbangkan ke Prapat Sumatera Utara dan

⁴⁾ Ibid: 191-195. Lihat juga Nugroho Notosusanto, dkk. "Sejarah Nasional Jilid V" Jakarta: Balai Pustaka. 1993: 156-157. Baca juga Firman, DS. "Perjuangan Rakyat Tanah Rejang Sebuah Fragmen Sejarah Perjuangan Fisik Rakyat di Kota Curup dan Sekitarnya". Pemda Rejang Lebong. 2000: 62.

Wakil Presiden M. Hatta dibuang ke Bangka. Beberapa bulan kemudian Presiden Soekarno dipindahkan ke Bangka.⁵⁾

Sebagai daerah penghasil beras dan hasil bumi lainnya yang terpenting maka daerah Rejang Lebong pun tidak lepas dari incaran Belanda. Pada saat Palembang dikuasai maka Belanda meneruskan langkahnya dengan melancarkan serangan keberbagai daerah untuk menguasai daerah secara penuh. Pada akhirnya daerah Rejang Lebong menjadi pusat logistik Belanda dibagian Sumatera Selatan.

Pada tanggal 3 Januari 1949 dari Lubuk Linggau Belanda melancarkan serangan mereka yang pertama untuk memasuki Rejang Lebong. Namun Belanda pun harus berhadapan dengan TNI dalam kesatuan Kompi I dan Bataliyo 28 STB yang bertanggung jawab atas Curup dan sekitarnya.

Sebagai tanggapan atas tindakan Belanda terhadap bangsa Indonesia maka pimpinan Angkatan Darat Perang merencanakan konsepsi pertahanan Republik Indonesia yang disebut Pertahanan Rakyat Republik Semesta (*total people's defence*). Untuk menghadapi serangan agresi militer Belanda yang kedua ini tidak ada cara lain melainkan membentuk persatuan dalam pertahanan dan keamanan. Untuk menandai hal tersebut harus ada satu tekad bahwa perjuangan bukan saja dilakukan oleh pihak militer saja melainkan oleh rakyat Indonesia bersama seluruh komponennya.

Penjabaran pelaksanaan serangan terhadap Belanda didasarkan pada pengalaman pada saat menghadapi agresi militer Belanda pertama. Pengalaman tersebut ditambah pula dengan kenyataan bahwa lebih kurang 35.000 tentu, keluar dari kantong-kantong yang

⁵⁾ Ibid.

berada didaerah pendudukan Belanda baik di Jawa maupun di Sumatera.⁶⁾

5.3 Periode Perang Gerilya

sebagaimana dijelaskan bahwa Panglima Angkatan Darat Republik Indonesia menjabarkan konsepsi pertahanan semesta yang bertujuan untuk mengadakan perang gerilya yang agresif. Perlawanan ini tidak saja dilakukan oleh tentara akan tetapi oleh seluruh rakyat Indonesia dalam rangka membela tanah air dan sekaligus berusaha memenangkan perang. Hal ini dilakukan dengan cara membentuk suatu pemerintahan militer gerilya yang dipegang oleh lurah sampai pada pimpinan tertinggi dalam hal ini Panglima Besar Soedirman. Dan semua aparat pemerintah dilarang melakukan kebijaksanaan lain dalam hubungannya dengan musuh.

Kebijakan itu berlaku bagi semua daerah Republik Indonesia. Demikian juga dengan wilayah Bengkulu. Bataliyon 28 sub Teritorial Bengkulu (STB) merupakan kelanjutan dari Kompi Istimewa yang lahir dari ide dan gagasan putra Rejang Lebong. Dengan dipusatkannya TNI Sumatera Bagian Selatan di Curup, maka beberapa perwira TNI yang putra asli Rejang Lebong memandang perlu adanya suatu badan tentara yang berdiri sendiri untuk kota Curup dan sekitarnya. Dan bukan bagian dari ketentaraan untuk seluruh Sumatera Bagian Selatan. Jadi semacam keistimewaan bagi rakyat Curup yang masa itu telah menjadi ibu kota Sumatera Selatan. Organisasi ini diberi nama Kompi Istimewa.⁷⁾

Kembali dari fron Sukarami, Juli 1947 kompi ini kemudian direformasi menjadi bataliyon 28 STB dengan

⁶⁾ Nugroho, Op. Cit.:159

⁷⁾ Firman DS dkk, Op. Cit., : 55-56.

komandan Mayor M.Z. Ranni. Kompi I yang menepati daerah Curup dan Padang Ulak Tanding dipimpin oleh Kapten Z. Arifin Jamil dengan bermarkas di Blitar untuk kemudian pada bulan Desember 1948 pindah ke kota Curup. Sedangkan Letnan I Syamsulbahrun menjadi komandan kompi untuk daerah Kepahiang.⁸⁾

Kompi inilah yang kemudian untuk pertama kalinya berhadapan dengan tentara Belanda yang mulai bergerak dari Lubuk Linggau untuk menguasai Rejang Lebong. Keadaan daerah tempat pertahanan kompi sangat menunjang bagi kenyamanan ruang gerak pejuang. Selain dikelilingi oleh hutan yang masih perawan lilitan gunung serta bukit yang berbaris sekelilingnya juga kondisi jalan yang rusak dapat menahan gerakan musuh. Sementara itu, jembatan telah diputuskan dengan sengaja untuk menghambat gerak masuk musuh seperti jembatan yang berada di Teliu, Tebing Ujan Panas dan lain-lainnya.

Sayang gerakan dari kompi ini agak terhambat disebabkan karena kekurangan fasilitas. Ada beberapa senjata yang pernah dirampas dari Jepang sewaktu menghadapi perang Taberana. Namun senjata-senjata tersebut sebagiannya diserahkan kepada perwira-perwira yang berada di Bengkulu guna melengkapi pertahanan di wilayah kota. Kekurangan senjata mengakibatkan kurang kuatnya pertahanan pejuang. Sebagai gantinya, mereka terpaksa melengkapi dengan senjata tradisional seperti : golok, badik, dan beberapa tombak.

Penyerangan yang dilakukan dibagi dalam dua yaitu pertama serangan yang dikordinasi antara semua pasukan atau seksi. Dan yang kedua dengan cara gerilya dimana pasukan dipecah dalam beberapa regu atau seksi-seksi yang kecil.

⁸⁾ Ibid.

Pada cara yang kedua ini setiap personil kompi tidak terikat pada kedudukannya dimarkas. Sebaliknya mereka dapat saja berada jauh dari induk pasukan sehingga dapat membuat sikap yang bersifat mengganggu ataupun serangan-serangan kecil terhadap kedudukan atau patroli musuh. Jika kompi merencanakan suatu serangan besar maka semua personil sesegera mungkin kembali dan berkumpul bersama dimarkas. Pemberitahuan serangan kepada Belanda biasanya melalui seorang kurir yang dapat dipercaya. Dari serangan-serangan kecil ini tidak sedikit kerugian yang dialami Belanda. Sebagai akibatnya, mereka tidak ada yang berani keluar tanpa kawalan senjata yang lengkap.

Gerakan laju tentara Belanda untuk masuk ke Curup hampir setiap saat menemui hambatan karena serangan-serangan yang ditujukan kompi Arifin Jamil dan pasukannya. Namun karena faktor senjata yang kurang lengkap maka satu persatu pertahanan dapat direbut kembali oleh Belanda mulai dari Tebing Olos, Padang Ulak Tanding, Air Apo, Taba Padang, Jembatan Teliu, Talang Gunung hingga Kepala Curup.

Untuk merebut pertahanan tersebut tidak sedikit Belanda menghadapi kesulitan. Perlawanan sengit yang dilakukan oleh pejuang-pejuang Rejang Lebong sempat membuat Belanda kewalahan. Di Tebing Olos sebelum dapat direbut Belanda terlebih dahulu harus melawan pasukan yang dipimpin oleh Sersan Kader. Sementara itu di Tebing Taba Padang dan Jembatan Teliu serangan yang dipimpin oleh Z. Arifin Zamil dan M. Zen Rani serta Hamidin Mansur harus dilawan mati-matian oleh Belanda sebelum daerah tersebut direbut.⁹⁾

⁹⁾ Op. Cit, Wawancara dengan H. Zainul Arifin Zamil (Curup). Tanggal 21 Juni 2003

Setelah pertahanan dapat direbut oleh musuh sesuai pesan rahasia maka staf komando mundur melalui hutan Talang Gunung Pelalo terus masuk ke Sindang Dataran melalui Bukit Kaba menuju Desa Cawang Nawek. Dan di desa Nawek dilakukan konsolidasi pasukan lebih lanjut.

Dari hasil konsolidasi di desa Cawang Nawek maka direncanakan serangan terhadap Belanda lebih lanjut. Untuk itu, kemudian diatur suatu serangan gabungan antara Kompi Bataliyon 28 STB dengan pasukan Hutabarat dari Bataliyon Eks S.I. kedua pasukan kemudian menempatkan diri di jalan yang akan dilalui tentara Belanda yakni ditepi kiri-kanan jalan Pematang Danau hingga simpang Bukit Kaba dan Sambi Rejo. Dalam serangan ini kompi I diperkuat dengan satu senapan mesin dan beberapa buah *land-mine* (ranjau darat) rakitan sendiri.

Serangan tetap berlangsung dan dilanjutkan pada hari Jum'at, tanggal 5 Januari 1949 tepat pukul 07.00 waktu setempat. Serangan gabungan ini cukup berhasil karena sempat membuat Belanda terhambat gerak majunya. Walaupun Belanda telah menggunakan *bodi saving* atau baju anti peluru serta persiapan yang matang dan dilindungi oleh perlengkapan senjata yang lengkap namun gerak maju mereka terhambat juga oleh perlawanan republik.

Kerasnya perlawanan republik menjadikan pihak Belanda meminta bantuan pada komandan pusat. Satu pesawat tempur jenis Mustang dilibatkan untuk menggempur perlawanan tentara Republik. Muntahan peluru menjadikan balasan tentara republik mundur.

Dalam kondisi yang terdesak, pasukan gabungan dihujani peluru kaliber 12,7 mm ditambah oleh serangan udara. Kondisi ini, memaksa pasukan untuk segera

mundur ke Simpang Bukit Kaba. Sementara itu, Belanda perlahan-lahan memasuki kota Curup menjelang malam.

Ketika memasuki Curup Belanda membangun pertahanannya di Benteng (sekarang markas Kodim 0409). Ini berarti pertahanan Belanda dengan pertahanan Kompi I Bataliyon 28 STB di Curup tidak jauh terpisah karena berada di Talang Rimbo yang berjarak hanya sekitar 1 km.

Menyadari hal ini maka Belanda menggunakan Benteng hanya pada siang hari saja. Selanjutnya Belanda membagi pasukannya dalam beberapa pos dan menggunakan rumah penduduk sebagai tempat pertahanan. Rumah penduduk yang terpilih sebagai tempat pertahanan adalah rumah yang berdinding semen dan dianggap kuat sebagai tempat bertahan.

Pertempuran ditempat pertahanan (rumah penduduk) adalah perlawanan terakhir. Setelah itu masing-masing kompi berjuang dan berperang sendiri-sendiri. Sejak itu hubungan komunikasi diantara mereka putus. Masing-masing kompi membangun koordinasi sendiri-sendiri. Memasuki pertengahan tahun 1949 Bataliyon 28 tidak dapat dipertahankan lagi karena masing-masing anggota mencari dan berjuang sendiri-sendiri. Dan ketika salah satu komandan dari salah satu kompi dianggap menyerah kepada Belanda maka usailah perlawanan.

Perang gerilya cukup memberikan pukulan terhadap pasukan Belanda. Dalam waktu kurang lebih satu bulan, sudah terlihat hasilnya dan cukup menjadi bahan bagi Belanda untuk memperkuat pertahanannya. Yang menjadi sasaran utama adalah garis-garis komunikasi Belanda. Kawat-kawat telepon diputuskan. Jalan kereta api dirusak. Dan konvoi Belanda dihadang dan diserang pada siang hari. Untuk mengantisipasi rintangan itu, pihak Belanda memperbanyak pos-pos

disepanjang jalan-jalan besar yang menghubungkan kota-kota yang telah didudukinya. Dengan demikian *Man Powernya* habis terpaku pada ribuan pos kecil diseluruh daerah Republik Indonesia yang kini merupakan satu medan gerilya yang luas.

Serangan-serangan yang dilakukan oleh TNI membuktikan pada dunia bahwa TNI jauh dari pada hancur bahkan masih mempunyai kemampuan ofensif. Sekarang inisiatif sudah beralih dari pihak tentara Belanda ke pihak TNI. Kini TNI lah pihak yang menyerang dari pihak Belanda yang bertahan. Sikap TNI terhadap pasukan Belanda pun terjadi dimana-mana di wilayah Sumatera.

5.4 Peranan dan Sikap Masyarakat Rejang Lebong dalam Menghadapi Revolusi Kemerdekaan

5.4.1 Peranan Wanita

Revolusi kemerdekaan adalah suatu gerakan yang secara menyeluruh di wilayah Republik Indonesia. Pekik kemerdekaan yang baru beberapa bulan berubah menjadi padam seketika, ketika pasukan sekutu kembali dari setelah dikalangkannya Jepang tanpa syarat. Kondisi demikian mengharuskan segenap masyarakat Indonesia mengangkat senjata tanpa kecuali.

Ketika dihadapkan pada pilihan mati atau merdeka tidak ada yang dapat memupus alternatif tersebut, termasuk pilihan ikut berjuang bagi status atau gender. Ibu rumah tangga atau para gadis tanpa kecuali siap membantu baik digaris depan maupun difron belakang. Bidang ketaatan sebagai bentuk rasa cinta tanah air terbagi-bagi dalam beberapa scop peran. Ada yang terjun di Palang Merah, ada yang bergerak didapur umum, ada yang secara diam-diam bergerak dibelakang misalnya mengumpulkan beras yang terkumpul di toko-toko (khusus untuk para pejuang), ikan asin maupun

rokok. Wanita-wanita ini berdiri dibelakang dengan cara mengantarkan sendiri kepada pejuang maupun lewat kurier-kurier. Dengan catatan, kemungkinan para pejuang ini bergerak jauh dari dapur umum dan biasanya mereka masak sendiri. Biasanya para pejuang yang berada ditengah hutan dan tidak dijangkau oleh dapur umum.

Sambal tanpa garam menjadi hal yang biasa. Pada masa perang, garam tidak ditemukan karena pihak Jepang mengambil alih untuk kepentingan perang mereka. Sambal yang terasa garam biasanya hasil usaha dapur umum yang dikelola oleh ibu-ibu disetiap rumah. Seperti apa yang dituturkan oleh H. Zainal Arifin Zamil menegaskan :

"Kami bersyukur karena pada masa perang para ibu-ibu menyediakan nasi bungkus 2 bungkus tiap rumah. Ini yang disebut sebagai dapur umum. Terkadang kita bergerak menghadang Belanda di Bumisari, nanti dusun tersebut sudah ada ibu-ibu yang menanak nasi. Orang-orang dirumah tersebut sudah tahu bahwa ada prajurit yang tengah menghadang Belanda. Akan tetapi juga ada yang mengantar langsung ke peron-peron kita jam 11.00 – 12.00 siang, kira-kira 26 bungkus nasi. Coba bayangkan, kami makan dengan sayur. Sayur terong campur paku tanpa garam karena garam sulit. Jadi kadang kami mencuri garam pada malam hari dapat 3,5 kardus. Akan tetapi diketahui oleh Jepang karena pada saat kita mengambil garam tersebut ternyata bocor dan tercecer hingga ke markas tentara kita"¹⁰⁾

kekurangan makan dan vitamin yang seharusnya dikonsumsi banyak buat menambah tenaga tidak menjadi persoalan. Malah ada para prajurit yang sehari-hari hanya makan sejenis umbi atau ketela sebagai penawar lapar. Kebahagiaan yang tak terkira ketika dapat

¹⁰⁾ Wawancara dengan H. Zainul Arifin Zamil (Curup) Tanggal 21 Juni 2003.

menembus blokade musuh dengan peluru seadanya dapat menebus rasa lapar.

Wanita pada masa perjuangan tidak saja menjadi seorang ibu bagi anak-anak dan pengasuh/pengurus dalam rumah tangga akan tetapi harus dapat menjadi orang tua tunggal ketika ditinggal pergi oleh sang suami. Pengorbanan seorang wanita sebagai istri pejuang merupakan salah satu bentuk sumbangsih pada tanah air. Dan ini sangat tak ternilai, apalagi kalau pada akhirnya sang suami tidak kembali pulang atau gugur ke medan perang.

Ketika dihadapkan pada pilihan mati atau merdeka tidak jarang juga wanita turut ikut serta berjuang. Salah satunya yang paling terkenal adalah Ibu Meri yang berjuang didaerah kelahirannya Muaro Aman. Wanita ini berjuang, ikut keluar masuk hutan mengangkat senjata bersama para pejuang laki-laki.

Perjuangan wanita ini tidak berhenti begitu saja. Ketika memasuki masa kemerdekaan kemudian Orde Baru beliau terus menyingsingkan lengan bajunya dan turut membangun desanya dengan mengabdikan diri sebagai Kepala Desa periode 1985-1995.

5.1.2 Peranan Pemuda

Pemuda sangat menyadari betul posisinya sebagai penerus dan pewaris bangsa. Adalah, sangat tidak memungkinkan jika mereka berpangku tangan disaat bangsa dan negara berada didalam kondisi krisis akibat perang. Justru perjuangan revolusi kemerdekaan boleh dikatakan sepenuhnya diantisipasi oleh para pemuda.

Dikeseluruhan Negara Republik Indonesia yang sedang bermasalah dengan kolonial Belanda patut diacungi jempol mengenai peran para pemuda. Salah

satunya, para pemudalah yang menjadi cikal bakal terbentuknya TKR ataupun kesatuan-kesatuan gerakan dalam bentuk dan scop lokal di daerah-daerah termasuk Rejang Lebong. Pelopor terbentuknya gerakan-gerakan tersebut berasal dari para pemuda-pemuda. Disatu sisi para pemuda banyak direkrut oleh Jepang untuk masuk kebidang militer seperti PETA, Gyugun, Heiho, dan lain-lain. H. Zainul Arifin Zamil, Syukur Abdullah, Nur Arifin, Muchtar Latif, Nawawi Bahusin, Sabirin Burhani dan lain-lain adalah contoh pemuda yang gagah berani memperjuangkan hak kemerdekaan bangsanya.

Tidak berlebihan jika memang dikatakan sebagai *blessing ini disguse* (rahmat yang tersembunyi). Dibalik kekerasan fisik yang diterima oleh para pemuda dalam latihan maupun pengorbanan orang tuanya ada hikmah yang tersembunyi . keberuntungan mendapat latihan secara gratis dan mendapatkan teknis dan metode perang sangatlah tidak dapat dibayar dengan uang karena kelak inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya TNI.

Para pemuda tidak saja ikut memelopori berdirinya organisasi-organisasi pergerakan melainkan terjun secara langsung dalam pergerakan tersebut. Dalam medan perang, mengangkat senjata adalah dilakukan sebagian besar oleh para pemuda. Dengan tenaga-tenaga unggul yang dimiliki oleh mereka merupakan aset bangsa yang tidak ternilai. Dengan kecakapan dan kecerdasan dapat menjadikan pemuda sebagai sosok pemimpin diusianya yang masih dini.

Status Rejang Lebong yang sama posisinya dengan daerah lain menjadi patokan dasar bagi para pemuda untuk ikut berpartisipasi seperti saudara-saudaranya yang lain diluar Rejang Lebong. Bahkan Rejang Lebong dapat dianggap sebagai cermin pejuang bagi daerah lainnya khususnya wilayah Bengkulu umumnya.

Adat yang keras dan prinsip yang tidak mau diganggu dan mengganggu orang lain menjadi faktor kekerasan perjuangan rakyat Rejang Lebong. Jika diganggu pantang menolak melainkan dihadapi dengan segala daya. Faktor lain adalah kuatnya persatuan rakyat Rejang Lebong bersama para pemuda dan segenap elemen masyarakat untuk bersama-sama terjun kemedan pertempuran dalam bentuk apapun. Bersama para pesirah, ulama, pemuda dan para ibu-ibu dan gadis menyatu dalam perjuangan.

5.1.3 Peranan Ulama

Ulama adalah seorang pribadi yang memiliki modal unggul dalam bidang agama. Tugasnya adalah menyebarkan *amar makruf nahi mungkar* (mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah kepada kemungkaran). Menghadapi perlakuan kolonial Belanda, ulama terbagi dalam beberapa peran. Ada yang langsung turun ke medan pertempuran secara fisik tetapi ada juga yang berdiri dibelakang layar. Artinya, memberi motivasi semangat dalam dakwah dengan kalimat yang menggugah rakyat untuk memberantas kemungkaran. Penjajah adalah termasuk kemungkaran yang harus diberantas bukan saja maksiat ataupun perbuatan haram lainnya.

Ditegaskan oleh Datuk Alimudin dalam wawancara : "Ulama banyak memberikan semangat dan motivasi bagi para pejuang. Kiprahnya memberi semangat dan dakwah. Pada saat para pejuang ingin turun kelapangan untuk melakukan perlawanan kepada para kolonial maka sebelum itu dikumpulkan dulu oleh ulama kemudian diberi motivasi atau doa".¹¹⁾

¹¹⁾ Wawancara dengan Datuk Alimuddin (Curup) tanggal 21 Juni 2003

Ulama khusus diwilayah Bengkulu dan ruang lingkupnya tidak seperti peran ulama di daerah-daerah lain. Khasanah kebangkitan secara fisik tidak totalitas atau secara organisasi seperti halnya di Sumatera Barat ataupun Aceh. Mungkin berada dibelakang layar sebagai generator dan sekaligus pendakwah semangat sedangkan turun langsung secara fisik masih dapat disangsikan sebab gaungnya tidak terdengar hingga kini.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ulama adalah selaku tokoh karisma yang melakukan *amar makruh nahi mungkar* acapkali dijadikan sebagai tempat sandaran. Momen yang pas mukin terbaik bagi ulama karena predikat sebagai penasihat dan sekaligus pemimpin memungkinkan untuk menjadi pengganti pemerintahan dalam scop lokal. Asumsi ini, ditegaskan oleh Datuk Alimuddin :

“Pada waktu itu, masyarakat sangat patuh pada ulama karena belum ada pemimpin yang bisa didengar petuahnya selain ulama. Jadi, masyarakat masih ngambang kemana harus bertanya dan meminta restu selain satu-satunya ulama yang dianggap memiliki jiwa dan kepemimpinan maupun kharisma. Juga karena masyarakat yang mayoritas Islam selain itu pemerintah belum terbentuk masih berada dibawah keresidenan”.¹²⁾

Demikianlah kiprah para wanita, pemuda, dan ulama dalam revolusi kemerdekaan khususnya di Rejang Lebong.

¹²⁾ Wawancara dengan Datuk Alimuddin (Curup). Tanggal 21 Juni 2003

BAB VI KESIMPULAN

Kabupaten Rejang Lebong khususnya telah mencatatkan dirinya dengan tinta emas dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Sebagai suatu daerah yang memiliki posisi penting dalam perjuangan rakyat melawan penjajahan di Bengkulu dan di Sumatera bagian Selatan. Sebagai daerah yang subur telah menjadikan daerah ini sebagai pusat logistik yang sangat penting dan potensial. Sebagai daerah penghasil beras dan bahan makanan lainnya, daerah ini telah lama menjadi incaran bangsa-bangsa asing untuk dikuasai. Selain itu kondisi alam yang indah dan subur telah menjadi faktor yang paling penting untuk dieksploitasi.

Kedudukan Rejang Lebong yang sangat strategis karena berada di pedalaman telah menjadi tempat perlindungan yang baik. Tidak mengherankan jika kemudian daerah ini menjadi pusat pemerintahan dan pertahanan sementara di Sumatera Bagian Selatan dan pernah ditempati oleh para pemimpin rakyat dan pemerintahan. Dijadikannya, Curup sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan membuat daerah ini tidak pernah berhenti menerima serangan musuh dibandingkan dengan daerah lain di wilayah Bengkulu dan Sumatera Selatan. Belanda sendiri pun tidak menunggu lama untuk segera memasuki Curup dan menguasainya setelah Palembang dapat diduduki. Tidak salah jika slogan yang mengatakan jika Curup telah dikuasai maka Bengkulu dan Sumatera Selatan otomatis telah terkuasai pula.

Keinginan untuk meraih kemerdekaan dan melindungi pemimpin yang berkedudukan di Curup

mengharuskan rakyat dengan segenap tenaga dan potensi mengalihkan keinginan Belanda dengan cara melawan dan dengan menyerang di setiap pos-pos kedudukan Belanda. Walaupun tertantang oleh kekurangan senjata dan tenaga namun semangat juang mengalahkan hambatan tersebut

Secara prinsip perjuangan rakyat Rejang Lebong umumnya tidak terlepas dari suatu keinginan, bebas dan merdeka. Adalah sama dengan rakyat Indonesia umumnya bahwa perjuangan yang dilakukan bertujuan merebut kembali kemerdekaan yang selama ini terampas dengan tidak adil, oleh karena itu, tidak salah jika masyarakat Rejang Lebong bersama aparat militer turun langsung ke medan pertempuran.

Tanah Rejang telah merasakan selama 83 tahun (1960-1943) di bawah cengkeraman penjajahan Belanda dan 2 tahun terbelenggu oleh penjajah Jepang. Dibandingkan klaim tiga setengah abad dijajah Belanda, - ini juga tidak berlaku untuk Bengkulu karena lebih setengah abad (1685-1825) dijajah Inggris. Satu abad lebih (1825-1942) dijajah Belanda dan tiga setengah tahun dijajah Jepang. Tahun-tahun dalam penderitaan dan kesengsaraan, menumbuhkan semangat ke dalam jiwa dan roh rakyat Rejang untuk bergerak melawan setiap tirani kekerasan.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hasyim Kaim
Umur : 75 Tahun
Pendidikan : MULO
Pekerjaan : Pensiunan TNI
Alamat : Jl. Cempaka No. 2 Bengkulu

2. Nama : H.M. Noorsasdi
Umur : 78 Tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pensiunan CPM
Alamat : Jl. Musi No. 6 Padang Harapan
Bengkulu

3. Nama : H. Zainal Abidin Ghafur
Umur : 79 Tahun
Pendidikan : MULO
Pekerjaan : Pensiunan PNS/Ketua Yayasan
Rafflesia Bengkulu
Alamat : Jl. Fatmawati No. 8 Bengkulu

4. Nama : R.H.M. Djafri Sidik
Umur : 79 Tahun
Pendidikan : MULO
Pekerjaan : Pensiunan TNI
Alamat : Jl. Rejamat No. 22 Angkasa Baru-
Bengkul

5. Nama : Affandi Abidin
Umur : 77 Tahun
Pendidikan : Sekolah Pertanian Menengah
Pekerjaan : Purnawirawan TNI
Alamat : Jl. Kapten Syahrial No. 87
Bengkulu

6. Nama : M.Ikram
Umur : 62 Tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Bengkulu
7. Nama : H. Rusli Qurais
Umur : 75 Tahun
Pendidikan : HIS
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Ketua Legium Veteran
Alamat : Jl. Panjaitan No. 60 Talang Bening
Curup
8. Nama : Datuk Alimuddin
Umur : 61 Tahun
Pendidikan : PGA
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Ketua Adat
Alamat : Jl. Zainal Bakti No. 9 Lingkungan
Satu Rt. 02 Kel. Pasar
Baru Curup Rejang Lebong
9. Nama : H. Syukur Abdullah
Umur : 74 Tahun
Pendidikan : HIS dan Militer
Pekerjaan : Ketua Legiun Veteran
: Pensiunan PNS
Alamat : Muara Aman
10. Nama : H. Zainal Arifin Zamil
Umur : 73 Tahun
Pendidikan : HIS, Taman Siswa, Tsanawiyah
Pekerjaan : Pensiunan TNI
Alamat : Curup Rejang Lebong

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfian, Teuku Ibrahim, "*Suplemen*" dalam T. Ibrahim Alfian, et.al (ed). *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis: Kumpulan karangan dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987
- Ajisman, dkk. "Bangunan Bersejarah di Kota Bengkulu". Padang: *Laporan Penelitian*. BKSNT Padang, 2001
- Dwinanto, Djoko, "*Hari-hari Menjelang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945*". Jakarta : Balai Pustaka, 1998
- Delais, H,dkk. "*Tambo Bangkahoeloe*". Batavia Centrum: Balai Pustaka, 1933
- Depdikbud, "*Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*". Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981
- _____, "*Adat-istiadat Daerah Bengkulu*". Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bengkulu, 1978
- _____, "*Sastra dan Sejarah Lokal*". Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983

- Firmansyah. **"Perjuangan Rakyat Tanah Rejang, Sebuah Fragmen Sejarah Perjuangan Fisik Rakyat di Kota Curup dan Sekitarnya"** Rejang Lebong: Pemerintahan Kabupaten Rejang Lebong, 2000
- Goto, Ken'ichi, **"Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia"**. (Terj. Hiroko Otsuka, dkk). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998
- Imadudin, Iim, dkk. **"Masa Revolusi Di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan)"**. Padang: *Laporan Penelitian* Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Padang. BKSNT Padang, 2002
- Indra, Muh. Ridwan, **"Peristiwa-peristiwa di Sekitar Proklamasi 17-8"**-Jakarta:Sinar Grafika, 1989
- Inomata, Kurasawa, Aiko, **"Persiapan Kemerdekaan pada Hari Terakhir Pendudukan Jepang dalam Denyut Nadi Revolusi Indonesia"**. Jakarta: Gramedia, 1997
- Ikram, M. dkk. **"Revolusi Kemerdekaan (1945-1950) Daerah Bengkulu"** *Laporan Penelitian* . Jakarta: Proyek IDKD Depdikbud.
- Indra, Muhammad Ridwan, dkk. **"Peristiwa-peristiwa di Sekitar Proklamasi 17-8-1945"** Jakarta: Sinar Grafika, 1989
- Jamil, Arifin, Z. **"Perjuangan Fisik dalam Perlawanan Rakyat PKR/TKR Tahun 1945 Terhadap Jepang dan Perlawanan Terhadap Agresi Belanda Tahun 1949 di Daerah Rejang Lebong (Curup) dan Sekitarnya. (Makalah) Curup 7 Maret 1995"**

- Jalaluddin, dkk. "*Masuk dan Berkembangnya Islam di Rejang Lebong*". Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup
- Jakobi, A.K. "*Aceh dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 dan Peranan Teuku Hamid Azwar sebagai Pejuang*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998
- Kuntowijoyo, Dr. "*Pengantar Ilmu Sejarah*". Jakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1999
- Lapian, A.B. dkk. "***Terminologi Sejarah (1945-1950 dan 1950-1959)***". Jakarta: Depdikbud, 1996
- Lapian, AB. Dkk. "*Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*". Jakarta: IDSN, 1984
- _____ (Penyunting), "*Sejarah Sosial Kota Bengkulu*". Jakarta: Depdikbud, 1984
- Leirissa. "*Sejarah Perjuangan Indonesia 1900-1950*". Jakarta : Akademika Presindo, 1905
- Manaf, Nawawi, "*Perjuangan Kemerdekaan di Bengkulu*". Bengkulu: Dalam *catatan Pribadi, 30 Oktober 1979*.
- Moeda, Djoendar, "*Riwayat Poelau Sumatra*". Padang: Drukkerij dan Binderij "Insulinde", 1926
- Notosusanto, Nugroho, "*Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*". Jakarta: Yayasan Idayu, 1978

———, dkk. **"Sejarah Nasional Jilid VI."** Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Nur, Muhammad, *"Metodologi Dalam Ilmu Sejarah dan Pendekatan Sejarahwan"*. Historia Jurnal Pendidikan Sejarah, No. 4 Vol. 11 Desember 2001.

Hasan, Moehammad, T. *"Sumatera Provinsi Otonomi Istimewa"*. Jakarta: Saring Puring Sakti, 1983

Kahin, Audrey, ___ *"Perjuangan Kemerdekaan: Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950"* (Terj. Mestika Zed). Padang: MSI Cabang Sumatera Barat.

Kamidan, Zakaria, ___ *Harga Diri: Sekelumit Sejarah Perang Dunia di Daerah Bengkulu tahun 1945.* Bengkulu : Dalam *Catatan Pribadi*

Onghokham. **"Runtuhnya Hindia Belanda"**. Jakarta: PT.Gramedia, 1989

Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. *"Hari-hari Menjelang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945"*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998

Rani, M.Z. *"Perlawanan Terhadap Penjajahan Dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu"*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Reid, JS. Antoni, *"Revolusi Nasional Indonesia"*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996

Setiyanto, Agus, "*Elit Pribumi Bengkulu Perspektif Sejarah Abad ke 19*". Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Sidik, Abdullah, dkk. "*Sejarah Bengkulu*". Jakarta: Balai Pustaka

LAMPIRAN



Gambar 1 : Jembatan Tabarena tempat berlangsungnya perang Tabarena. (Dok. Tim)



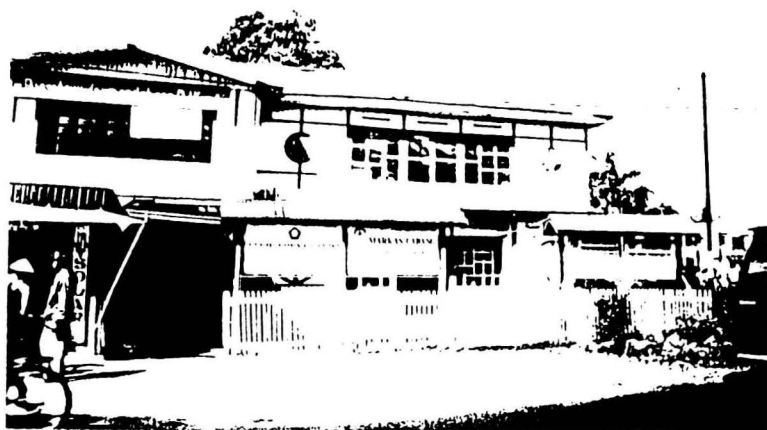
Gambar 2 : Jembatan Tabarena sekarang dengan latar belakang puing tiang jembatan lama yang masih dalam bentuk jembatan gantung (Dok. Tim)



Gambar 3 : Komplek Gedung Pemuda dan Olah Raga sekarang yang dulu merupakan pesangrahan milik Belanda. Setelah masuk Jepang, menjadi markas Jepang. Pada masa agresi militer berfungsi sebagai kantor Pusat Pemerintahan Sumatera Selatan dengan Gubernur Dr. M. Isa. Terakhir dijadikan sebagai Markas Coops Polisi Militer RI (Dok. Tim)



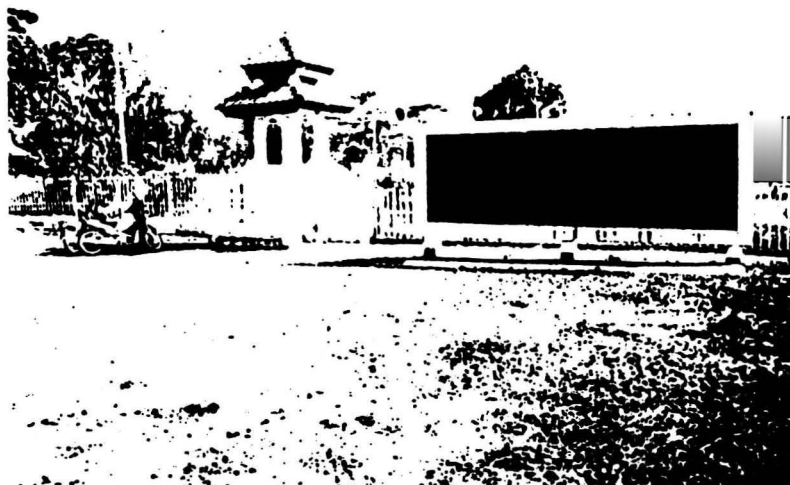
Gambar 4 : Rumah ini pernah menjadi Markas BKR dan TKR Curup tahun 1945-1946 (Dok. Tim)



Gambar 5 : Markas Cabang Legiun Veteran masih berdiri berdiri dengan baik. Terletak di jalan Sudirman Curup. (Dok. Tim)



Gambar 6 : Keadaan kampung Tabarena kini. (Dok. Tim)



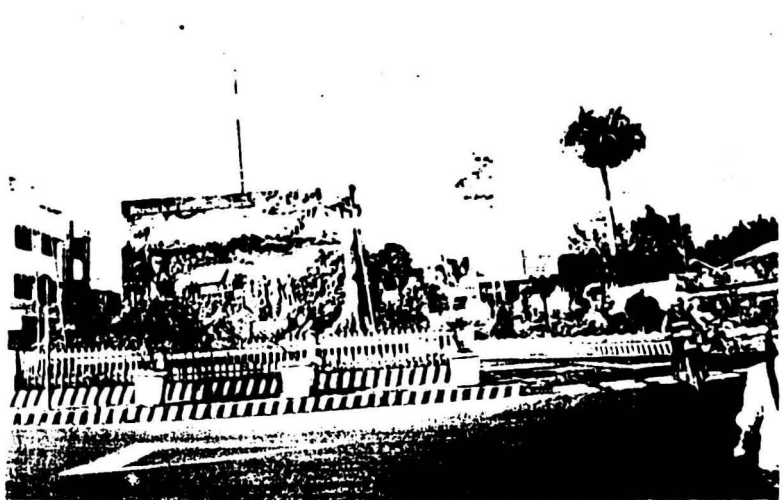
Gambar 7 : Taman Makam Pahlawan Tabarena. (Dok. Tim)



Gambar 8 : Idem (Dok. Tim)



Gambar 9 : Keadaan Kota Curup kini. (Dok. Tim)



Gambar 10 : Idem (Dok. Tim)

Informan 1. Zainal Arifin Zamil. (Dok. Tim)





**Informan 2. H. Syukur Abdullah mantan Ketua Legiun Veteran Curup.
(Dok. Tim)**

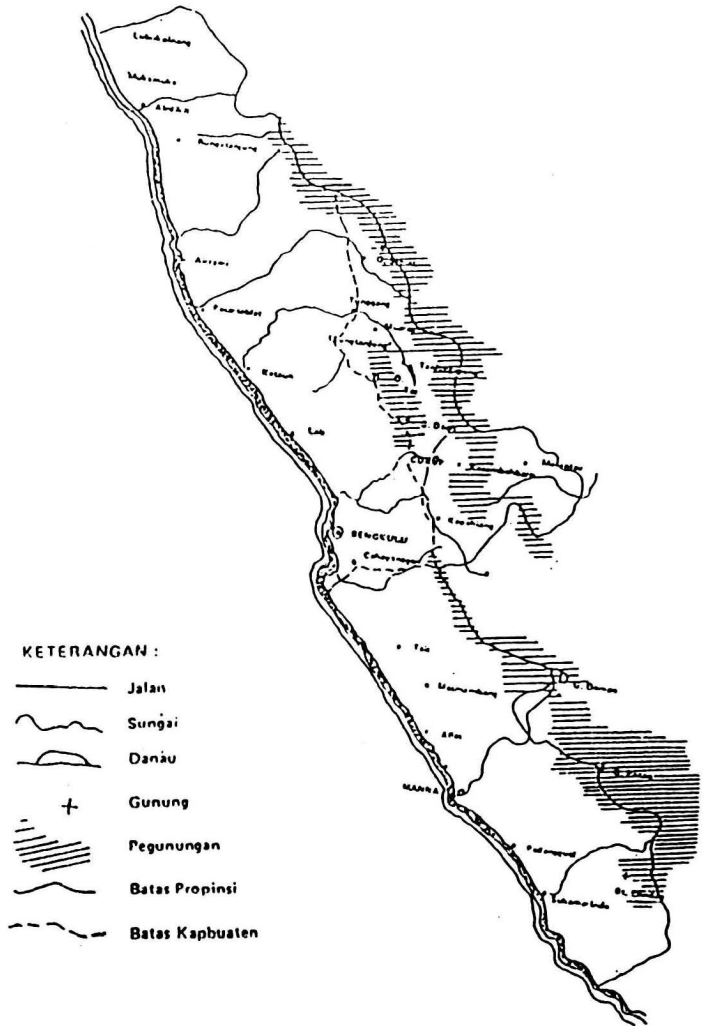


Informan 3. M. Ikram, BA

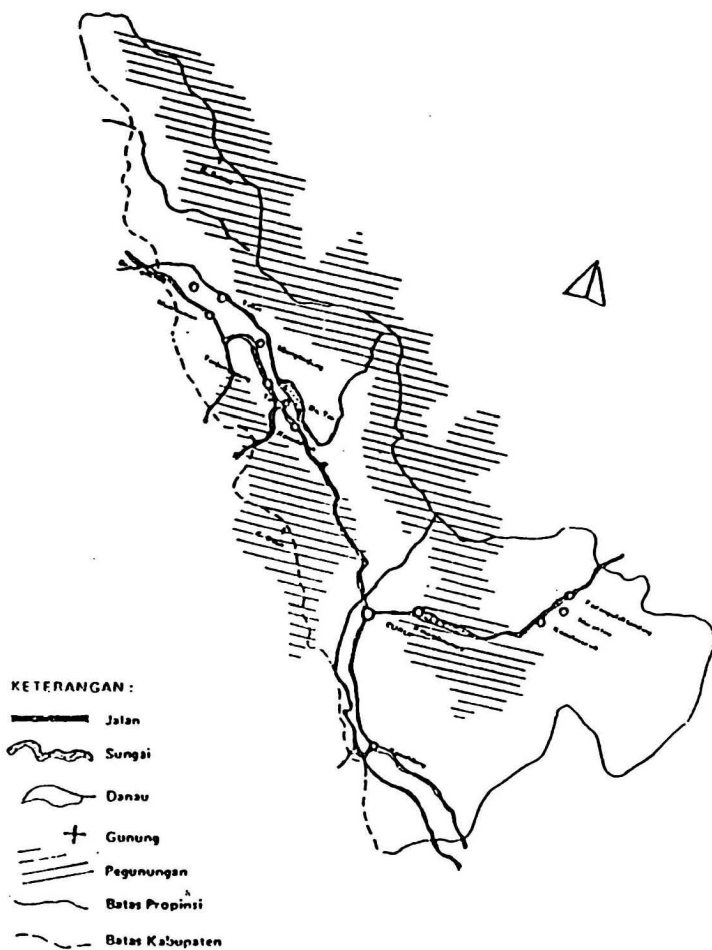


Informan 4. Datuk Ramli Alimuddin

PETA PROPINSI BENGKULU

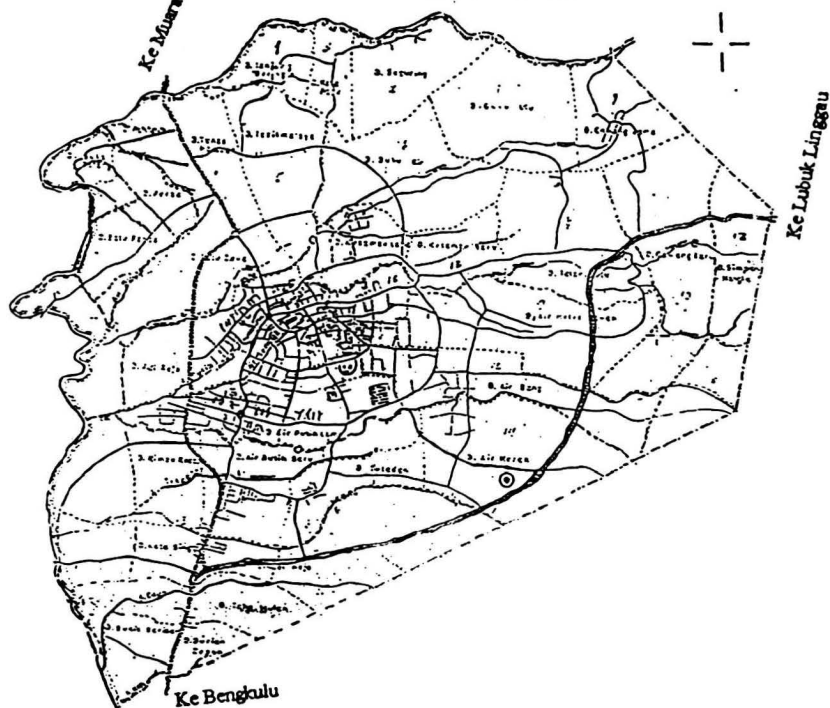


PETA KABUPATEN REJANG LEBONG



PETA KECAMATAN CURUP

PETA KECAMATAN CURUP



Keterangan:

-----	Batas Kota
-----	Batas Kecamatan
-----	Batas Desa
~~~~~	Sungai
-----	Jaringan Jalan
○	Dam Pengairan
▭	Arteri Primer
▬	Kolektor Sekunder
▬	Arteri Sekunder
○	Terminal Kota
⊙	Terminal Regional

Sumber: Monografi Kecamatan Curup

Perpustakaan  
Jenderal K.

959

S-